

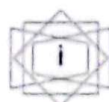
Sastra Lisan
Musi Banyuasin

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN

**SASTRA LISAN
DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN**



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN
TAHUN 2019**





PENGANTAR PENYUSUN

Sastra Lisan merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup. Fungsi dan kedudukan sastra lisan penting untuk mendukung usaha dan Kegiatan pengembangan sastra Indonesia. Karya sastra lisan seperti sebagian besar sastra lisan yang ada di Musi Banyuasin, digunakan sebagai alat penghibur, alat pendidikan, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, nyanyian untuk menidurkan anak, dan untuk mengisi upacara adat. Sastra lisan Musi Banyuasin adalah sastra yang hidup di daerah Musi Banyuasin, yang menggunakan bahasa Musi Banyuasin sebagai alat pengungkapnya. Bahasa Musi Banyuasin digunakan sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang tinggal di sebagian wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Sekayu, kecamatan Babat Toman, kecamatan Sungai Lilin, kecamatan Banyu Lincir, dan kecamatan Sungai Keruh, dan kecamatan-kecamatan yang lain.

Jika sastra lisan Musi Banyuasin ini tidak segera diteliti, bukan tidak mungkin

akan berangsur hilang karena penutur sastra lisan ini satu per satu meninggal dunia. Jika hal itu terjadi, warisan budaya yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia itu akan lenyap. Kehilangan itu mungkin tampaknya tidak penting. Namun, akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru kebudayaan nasional yang sedang kita perjuangkan sekarang ini. Menyelamatkan kebudayaan itu penting karena bersama dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu akan hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan kejiwaan, filsafat watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi.

TIM PENYUSUN



SELAYANG PANDANG

SASTRA LISAN DALAM KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang datang dan berkembang di masyarakat, disampaikan secara lisan dan turun temurun. ini merupakan bagian dari peradaban masyarakat pada masa tersebut.

Banyak sastra lisan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, agar masyarakat dapat berfikir dan menjadikan pelajaran buat generasi mendatang demi perubahan ke arah kemajuan.

Sastra lisan dalam wilayah Kabupaten Muba sebenarnya banyak yang belum terungkap dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang penyusun hadapi.

Ke depan, tim penyusun berharap kita dapat terus membuat buku-buku yang semoga akan lebih baik lagi dan juga diharapkan peran serta masyarakat untuk mendukung penyempurnaan



buku-buku yang akan diterbitkan oleh Dinas
Pendidikan dan Kebudayaan pada masa mendatang.

SAMBUTAN KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN

Kita bersyukur kepada Allah, S.W.T karena pada tahun 2019 ini telah dapat menghimpun dan menyusun sekumpulan sastra lisan di Kabupaten Musi Banyuasin .

Sastra lisan yang selama ini hanya kita dengar dari mulut ke mulut dan belum dibukukan, akhirnya terbit menjadi sebuah buku yang insya Allah bermanfaat bagi generasi sekarang dan akan datang khususnya masyarakat Musi Banyuasin.

Dengan kita susun seperti ini maka dapat menjadi rujukan serta refleksi bagi generasi sekarang juga akan datang, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan dan kenangan kehidupan nenek moyang kita di Kabupaten Musi Banyuasin.



Semoga para pembaca yang budiman dapat
mengambil hikmahnya, terima kasih

Sekayu, Oktober 2019

KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN


H. MUARDI, S.Pd, MM

NIP. 19700911 199211 1 001

**SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kita telah dapat menelusuri beberapa sastra lisan dalam Kabupaten Musi Banyuasin.

Jika selama ini kita hanya mendengar sastra lisan dari mulut ke mulut oleh sebagian masyarakat tentang kejadian-kejadian, namun belum ada yang menelusuri secara ilmiah, akhirnya pada kesempatan ini dapat dijadikan buku.

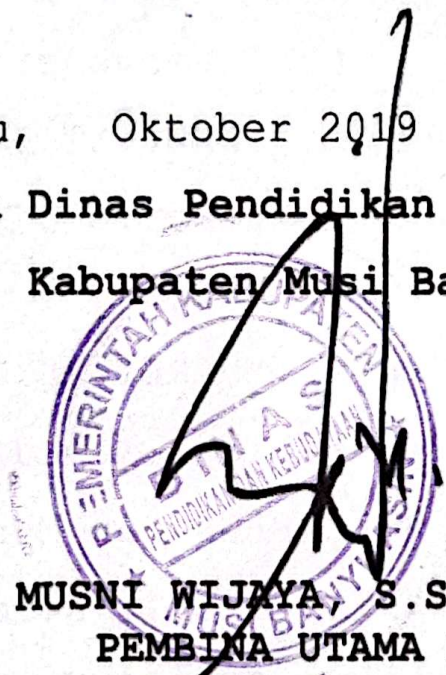
Kemungkinan dalam tulisan ini hanya memuat garis besarnya saja, namun kita ucapkan terima kasih kepada para penelusur dan semua pihak yang telah memberikan informasi tentang keberadaan sastra lisan ini.



Demikian harapan kita mudah-mudahan akan datang dapat kita lanjutkan sastra lisan di dalam wilayah Kabupaten Musi Banyuasin agar generasi akan datang dapat mengetahuinya.

Sekayu, Oktober 2019

**Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Musi Banyuasin**



**MUSNI WIJAYA, S.Sos., M.Si
PEMBINA UTAMA MADYA
NIP.19690608 1990009 1 001**

TIM PENYUSUN

PENASEHAT : Musni Wijaya, S.Sos, M.Si
Kepala Dinas Pendidikan
dan Kebudayaan Kabupaten
Musi Banyuasin

PENGARAH : M.RIDHO, ST
Sekretaris Dinas DIKBUD
Kab.Muba

KETUA : H. MUARDI, S.Pd, MM.
Kabid Kebudayaan Dinas
DIKBUD Kab.Muba

ANGGOTA : 1. HENRI, S.Pd, M.Si
2. ZULFA HY, S.E, M.Si
3. PELITA, S.Pd, .M.Si
4. AMININ TRIO AMIGO
5. SUWANDI, SH
6. M. ALI WAHYUDI, S.kom
7. SRI MAHARANI
8. YOYONG
9. HERDONI SYAFRIANSYAH





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
KATA PENGANTAR	II
SELAYANG PANDANG	III
TIM PENYUSUN	IV
SAMBUTAN KABID KEBUDAYAAN	V
SAMBUTAN KEPALA DINAS	VI
TIM PENYUSUN	VII
DAFTAR ISI	VIII
1. ASAL BURUNG PUNAI.....	2
2. PAIS KAMBAS	7
3. BATU BELAH BATU BETANGKUP.....	15
4. SANG BODOH DAN RAJA ZALIM	17
5. BUJUK DAN TUPAI	22
6. BERUK SAYANG.....	25
7. PERIBAHASA DAERAH DAN ARTINYA	28
8. PANTUN DAN SENJANG	89

LAMPIRAN

1. NARA SUMBER SASTRA LISAN	101
2. BIODATA PENULIS SASTRA LISAN	102

SASTRA LISAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN

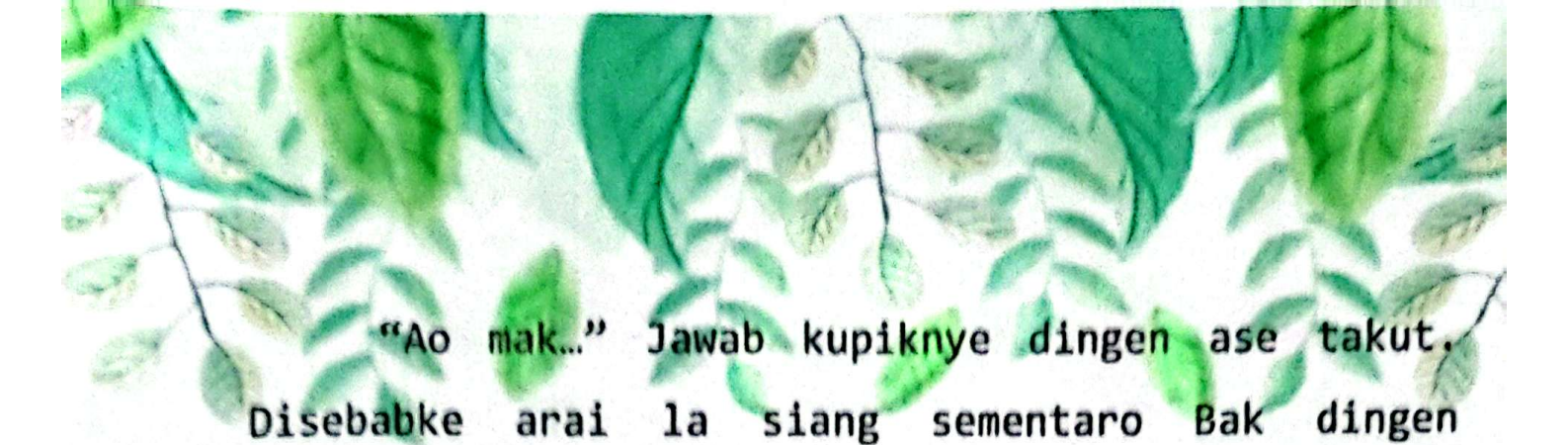


ANDAI -ANDAI

OLEH YOYONG AMILIN

1. ANDAI-ANDAI ASAL BURUNG PUNAI

Pade zaman dulu di sikok dusun idup sikok keluarga yang terdiri dari 4 beranak, kehidupan mereka sehari-hari bakebon dengan system ladang berpindah mereka menjalani kehidupan yang sangat sare, tiap pagi kedua wang tuenye pegi kekebun sementara kedue anaknya diam di dusun. Kebetulan umaknye takenal bengis kepada kedue anaknya, anak-anaknye galak kena marah tanpa alasan yang jelas. Sikok arai sebelum berangkat ke kebon umaknye bapesan kepada kedue anaknya "Kamu badue jangan makan dulu sebelum Bak dingen umak balek dai kebon".



“Ao mak...” Jawab kupiknye dingnen ase takut. Disebabke arai la siang sementaro Bak dingnen umaknye belum balek, adiknye merase lapo.

“Pik, aku takate lapo, sementaro Bak dingnen umak belum balek dai kebon, tadi umak bapesan kalu mereka belum balek kite dak boleh makan dulu”, Ujo Adiknye kepada kupiknye

“Gini aja dek, kita cari buah gayat yang masih muda, untuk kita makan sembari menunggu ibu sama bapak pulang dari kebun”, Jawab Kakaknya

Berangkatlah mereka berdua mencari buah Gayat yang masih muda yang memang banyak tumbuh di hutan belakang rumah mereka. Setelah makan buah gayat muda pulanglah mereka kerumah. Tak lama kemudian kedua orang tua mereka pulang dari kebun, mengajak kedua anaknya mandi. Waktu sang ibu sedang menyabuni tubuh si adik terlihat oleh ibunya di sela-sela gigi si adik ada warna putih sisa dari biji gayat yang masih muda, tapi dalam penglihatan si ibu sisa biji gayat tersebut seperti nasi.



Melihat itu semua si ibu menjadi marah, sang adik langsung di jatuhkannya ketempat mandi. Melihat si adik yang jatuh kedalam air sang kakak langsung terjun dan mengambil adiknya, kemudian si adik diajak kakaknya naik kepohon kendung namanya yang berada diatas jalan antara tempat mandi dan rumahnya, diatas pohon tersebut sang kakak mendendangkan lagu yang sedih.

*Tinggi-tinggi kau kendung
Kendung pucuk jalan kayo
induk marah kepade adek
bapok marah kepade aku
Gayat mude sangko nasi
Adik jadi burung tiung
Aku jadi burung punai*

Tiap kali sang kakak selesai bersenandung kayu kendung yang mereka naiki bertambah tingginya. Si ibu dalam kondisi marah tidak

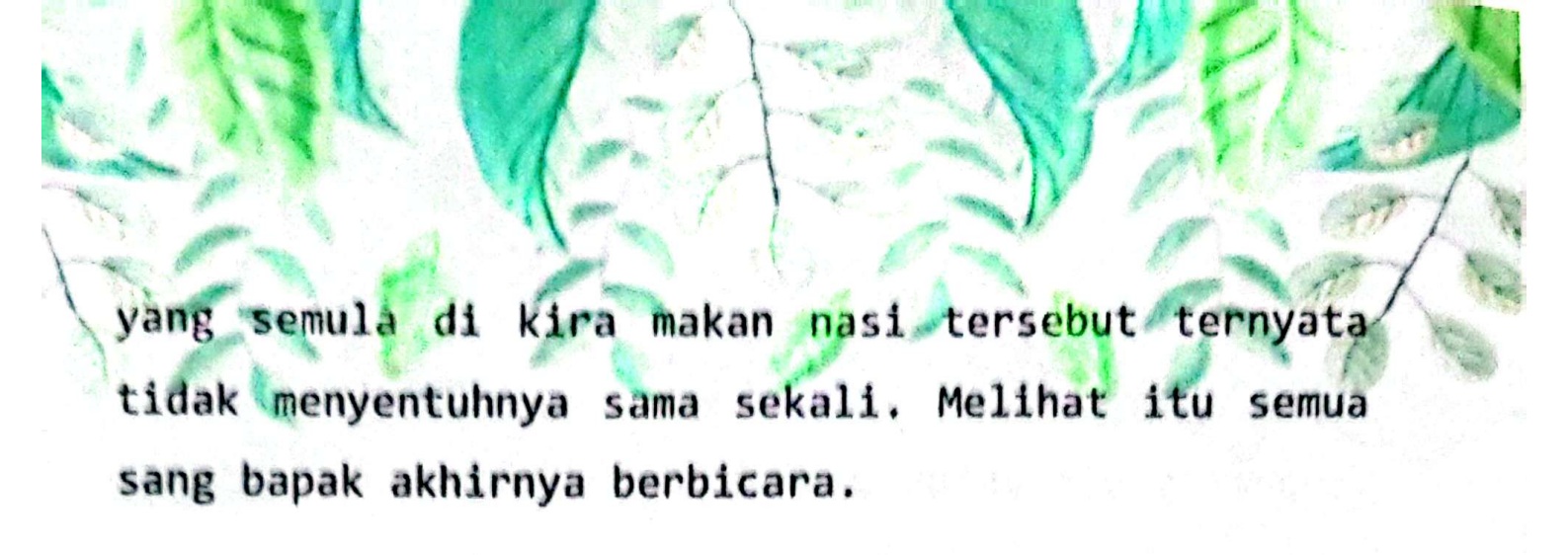


mempedulikan kedua anaknya yang berada di atas pohon tersebut, dia terus saja bolak balik mengambil air untuk di isi ke tempayan yang ada di rumahnya.

Sementara di atas Pohon kendung tersebut tanpa di sadari sambil bersenandung tubuh kedua beradik tersebut sudah di tumbuhi bulu-bulu, walau begitu kedua beradik tidak mempedulikan keadaan mereka berdua dan terus bersenandung.

*Tinggi-tinggi kau kendung
Kendung pucuk jalan kayo
induk marah kepada adek
bapok marah kepada aku
Gayat mude sangko nasi
Adik jadi burung tiung
Aku jadi burung punai*

Setelah sang ibu mengangkut air untuk mengisi tempayan di rumahnya, sang ibu membuka tempat nasi, ternyata nasi mereka masih utuh akan-anak



yang semula di kira makan nasi tersebut ternyata tidak menyentuhnya sama sekali. Melihat itu semua sang bapak akhirnya berbicara.

“Panggil anak-anak kita, ajak mereka makan”, perintah Sang Bapak Kepada Si Ibu

Sewaktu Si ibu sampai kebawah pohon kendung tersebut dia menjadi kaget menyaksikan kenyataan yang ada di depannya, pohon kendung yang semula rendah telah menjadi sangat tinggi dan tubuh anak-anaknya sudah di tumbuhi bulu-bulu burung. Melihat ibu semua dengan rasa penyesalan si ibu berteriak, “Turun nak, ibu percaya kalian tidak makan nasi”.

Walaupun si ibu berteriak sekuat-kuatnya anaknya yang perlahan-lahan sudah menjadi burung Punai dan burung tiung tersebut tidak menghiraukan teriakan ibunya lagi, mendengar teriakan si ibu datanglah sang bapak dengan membawa Beliung untuk menebang pohon tempat anaknya berada. Begitu pohon tempat kedua anaknya berada roboh, kedua anaknya

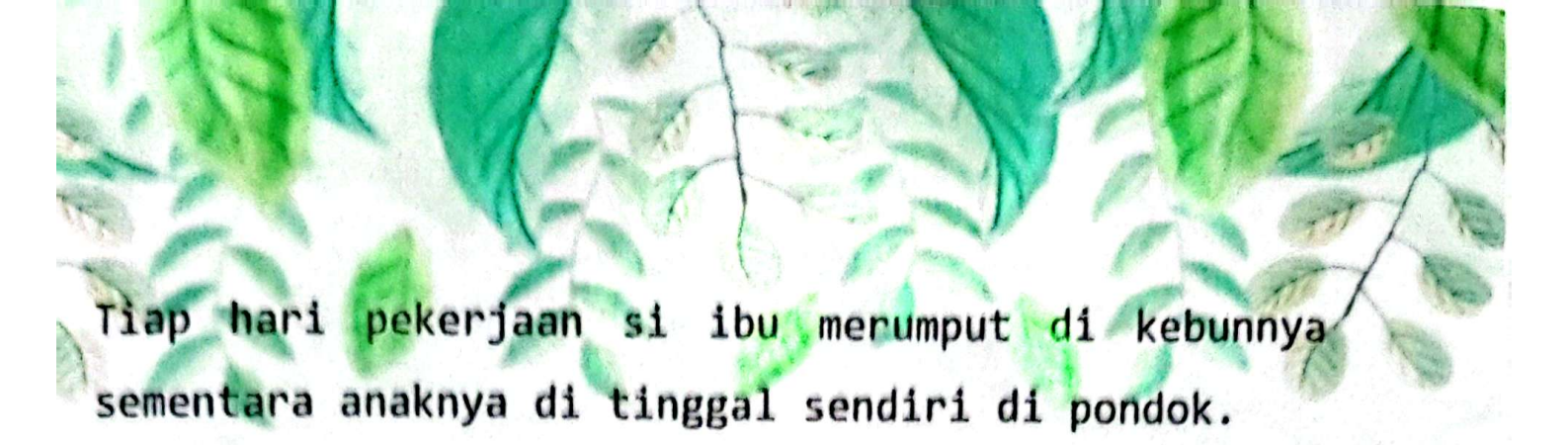


yang sudah berubah sempurna menjadi burung tersebut terbang menuju matahari terbit. Sang kakak telah berubah menjadi burung punai sementara si adik telah berupa menjadi burung tiung.

Si ibu yang menyesal menyadari kekejamannya terhadap anak-anaknya menangis sejadi-jadinya sambil menjatuhkan tubuhnya berulang kali, tak di nyana di situ ada tunggul kayu yang langsung menusuk tubuh si ibu, akhirnya ibunya meninggal dunia. Dan sampai sekarang masyarakat meyakini asal usul kedua burung tadi berasal dari kisah kedua beradik ini.

2. ANDAI - ANDAI PAIS KAMBAS

Konon di satu kebun tinggalah orang dua beranak, anak gadis ini sangat cantik jelita, sementara sang bapaksudah meninggal, jadi sehari-hari si ibulah yang bekerja membersihkan kebunnya.



Tiap hari pekerjaan si ibu merumput di kebunnya sementara anaknya di tinggal sendiri di pondok.

Pada suatu hari sebelum pergi menyiangi rumput di kebunnya si ibu berpesan kepada anaknya.

“Aku ada membuat pais, dilihat kalau matang di angkat, aku mau menyiangi rumput di kebun dulu”

Begitu si ibu sudah menyiangi rumput oleh sang anak pais tersebut diletakan di punggung kura, karena merasa panas kura tersebut berjalan membawa pais yang ada di punggungnya. Melihat pais itu berjalan si anak mulai memanggil ibunya.

“Bu ala ibu pais kambas merayap”

“Susul nak”, teriak ibunya dari tengah kebun

Sampai di tangga si anak memanggil ibunya lagi.

“Ibu ohh Ibu Pais Kambas turun tangga”

“Susul Nak”

Pais yang berada diatas punggung kura tersebut masih berjalan sudah mencapai halaman.



"Bu ohh ibu pasi kambas di halaman"

"Susul Nak"

Si anak yang patuh kepada ibunya menyusul kura yang membawa pais tersebut sampai di pinggir sungai dan melihat kura membawapais tersebut masuk kedalam bubu yang di pasang raksasa di aliran sungai tersebut.

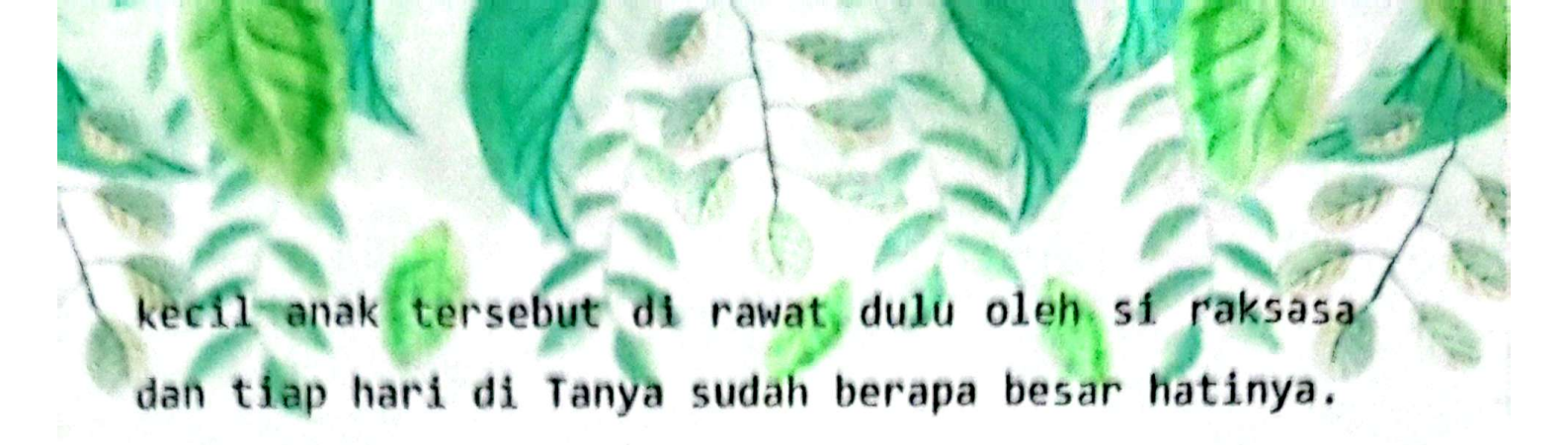
"Bu ohh ibu pais kambas masuk bubu"

"Susul nak", teriak ibunya lagi yang masih sibuk menyangi rumput

Sianak yang sudah berada didalam bubu raksasa tersebut akhirnya terperangkap tidak bisa keluar, sementara raksasa yang melihat tangkapannya merasa gembira melihat isi bubunya.

"Nah Kena Kura-kura satu, kena manusio satu"

Si gadis tersebut langsung di bawa oleh raksasa kerumahnya dengan perasaan sangat senang, sebab dia bisa makan hati manusia. Tapi karena masih



kecil anak tersebut di rawat dulu oleh si raksasa
dan tiap hari di Tanya sudah berapa besar hatinya.

Di satu hari ditanya lagi kepada anak gadis
tersebut oleh si raksasa tentang hatinya

“Sudah sebesar apa hatimu Nak?”

“Sudah sebesar piring”, Jawab Sianak seadanya

Si raksasa berpikir hati sebesar itu sudah cukup
untuk bikin gulai hati manusia, maka disuruhnya
istrinya mulai membuat bumbu untuk gulai. Anak
gadis tersebut yang tahu bahwa bumbu tersebut
untuk memasak hatinya menjadi sangat sedih, dalam
kesedihannya dia melihat seekor burung elang
hinggap diatap rumah raksasa, melihat itu semua
dengan nada sedih dia berdendang.

Lang sikap Lang sagunggung

Gunggung aku kumah induk

Aku ngupah ayam sareban

Ayam sareban kandung telok



Jago sikok penyago lesung

Mendengar nyanyian itu, raksasa betina bertanya,
"apa kata kamu tadi nak?"

"Nggak Cuma gatal leher aja"

Pikir si raksasa gatal leher berarti mau kalung
anak tersebut, maka dikasihnyalah kalung emas
untuk anak tersebut. Sementara sianak terus
berdendang.

Lang sikap Lang sagunggung

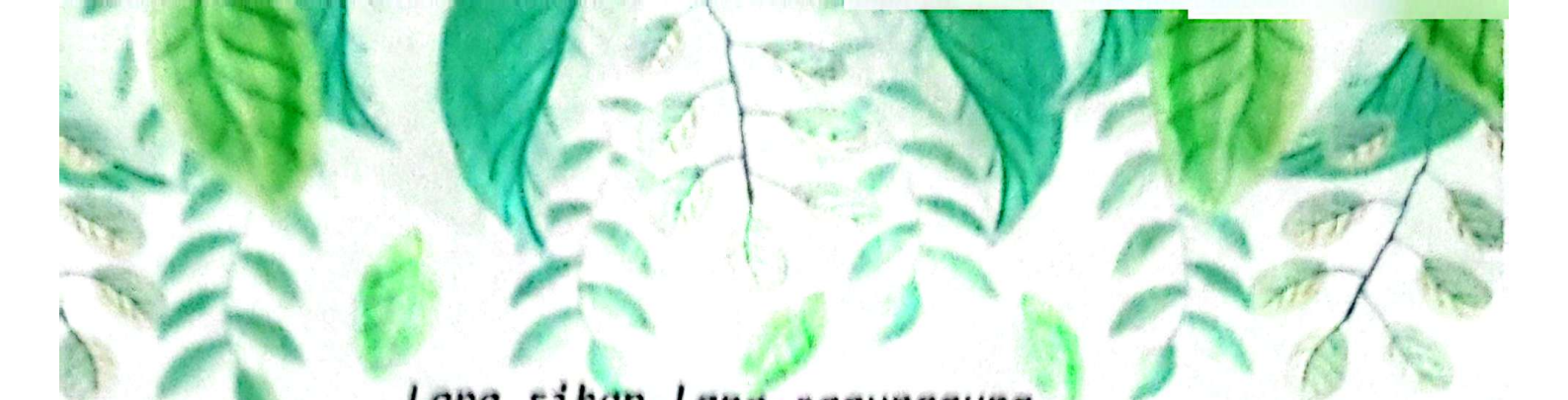
Gunggung aku kumah induk

Aku ngupah ayam sareban

Ayam sareban kandung telok

Jago sikok penyago lesung

Mendengar itu Si raksasa bertanya lagi, di jawab
sianak seadanya bahwa dia Cuma gatal jari, maka
oleh si raksasa anak tersebut di kasih cincin dan
gelang emas. Kemudian gadis tersebut terus
berdendang.

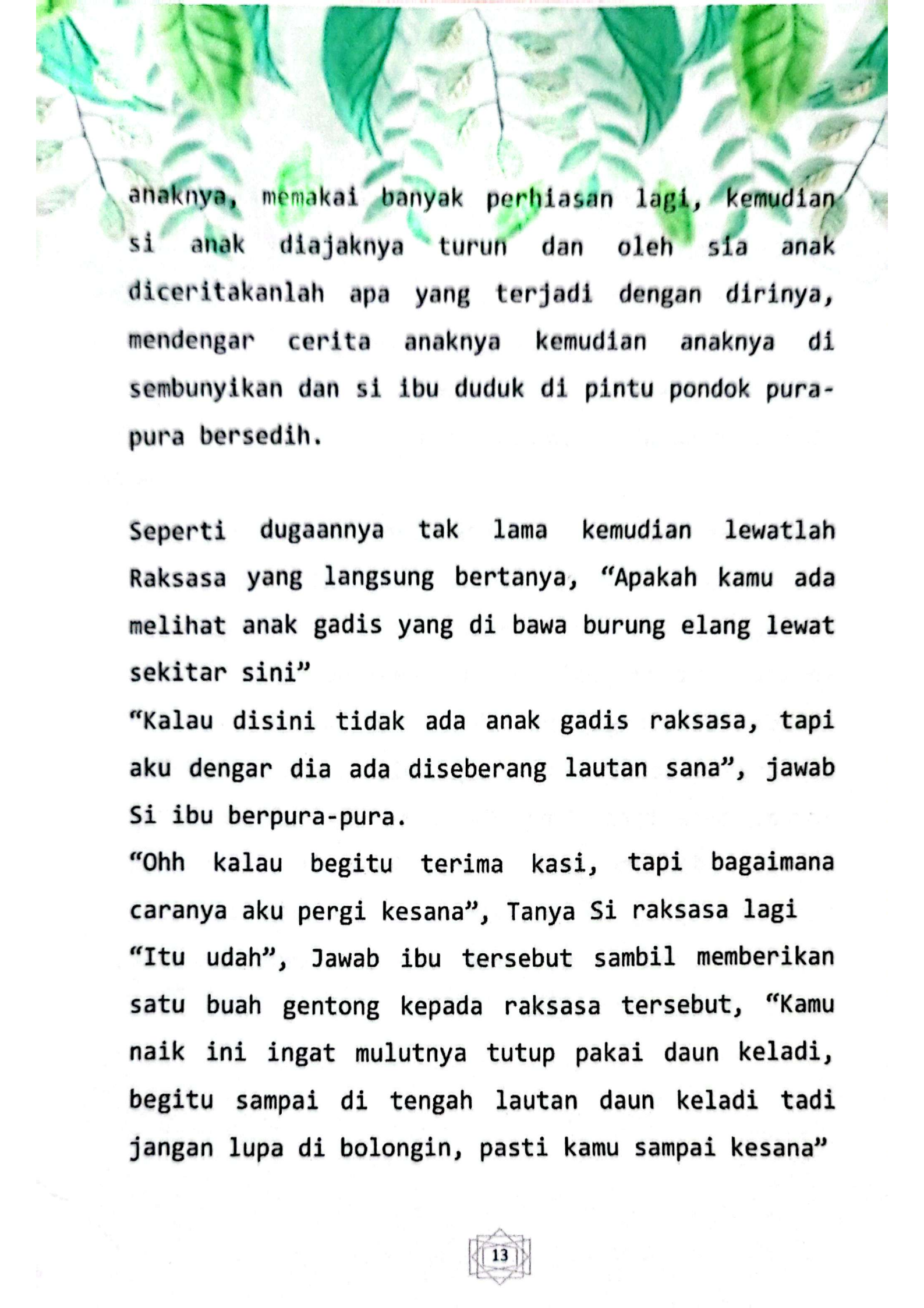


*Lang sikap lang sagunggung
Gunggung aku kumah induk
Aku ngupah ayam sareban
Ayam sareban kandung telok
Jago sikok penyago Lesung*

Terakhir setelah berdendang terus menerus seperti itu tiba-tiba burung elang yang tadi hinggap diatap langsung menyambar anak gadis tersebut, dan di bawanya keatas atap rumah ibunya. Setelah itu burung elang berteriak.

“Klik...Klik gadis cantik di atap”

“Ai burung elang, janganakan gadis lalat aja nggak mau hinggap”, jawab si ibu yang merasa sangat sedih karena kehilangan putrinya. Karena dua tiga kali burung elang tersebut meneriakkan kata-kata yang sama akhirnya dengan rasa penasaran dilihatnya keatas atap, begitu sampai di atap alangkah kagetnya Si Ibu melihat diatap ada



anaknya, memakai banyak perhiasan lagi, kemudian si anak diajaknya turun dan oleh sia anak diceritakanlah apa yang terjadi dengan dirinya, mendengar cerita anaknya kemudian anaknya di sembunyikan dan si ibu duduk di pintu pondok pura-pura bersedih.

Seperti dugaannya tak lama kemudian lewatlah Raksasa yang langsung bertanya, "Apakah kamu ada melihat anak gadis yang di bawa burung elang lewat sekitar sini"

"Kalau disini tidak ada anak gadis raksasa, tapi aku dengar dia ada diseberang lautan sana", jawab Si ibu berpura-pura.

"Ohh kalau begitu terima kasi, tapi bagaimana caranya aku pergi kesana", Tanya Si raksasa lagi "Itu udah", Jawab ibu tersebut sambil memberikan satu buah gentong kepada raksasa tersebut, "Kamu naik ini ingat mulutnya tutup pakai daun keladi, begitu sampai di tengah lautan daun keladi tadi jangan lupa di bolongin, pasti kamu sampai kesana"



"Terima kasih kalau begitu, aku akan segera pergi
keseberang lautan itu", Jawab Raksasa tersebut
dengan perasaan senang.

"Sama-sama raksasa, pergilah semoga kamu ketemu
sama anak gasis yang kamu cari", Jawab si ibu lagi
"Iya sama-sama", Balas raksasa

Dengan senang hati berangkatlah raksasa tersebut
menyeberangi lautan, sampai di tengah lautan dia
teringat pesan ibu tersebut untuk melobangi daun
keladi yang menjadi penutup gentong, begitu daun
keladi dibolongi perlahan air masuk kedalam
gentong tersebut dan tenggelamlah raksasa kedalam
lauta. Sementara Sang Ibu beserta anaknya hidup
bahagia dan menjadi orang kaya di karenakan
perhiasan yang di berikan oleh raksasa tersebut
kepada anaknya mereka jual. Akhirnya kedua beranak
tersebut hidup bahagia.



3. BATU BELAH BATU BETANGKUP

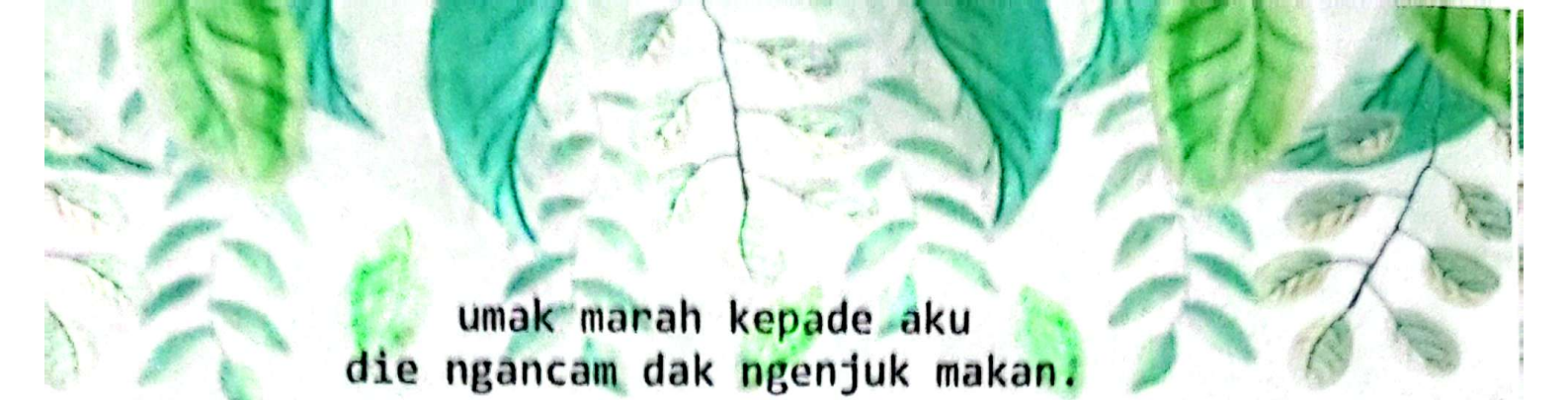
Pada suatu dusun ada sepasang suami istri yang mempunyai anak perempuan yang bernama Maryam. Maryam sangat dimanja. Keinginannya harus dipenuhi tapi perintah ibunya jarang diturutinya. Pada suatu hari, ibunya pulang dari sawah, dan dilihatnya di dapur tidak ada air untuk masak. Maryam disuruh ibunya mengambil air tetapi ia tidak mau. Ibunya masih lesu dan capek karena baru saja tiba dari sawah marah dan mencaci maki si Maryam.

Katanya: "Maryam, kalau engkau tidak mau juga, nanti engkau tidak diberi makan."

Setelah didengar si Maryam, ia menjadi tersinggung. berlارilah ia dari rumahnya. Terus ia berlari ke belakang dusun tempat batu belah batu bertangkup. Maryam mengadukan nasibnya kepada batu belah batu bertangkup.

"Kup...kup...batu betangkup
Batu belah batu betangkup,
tangkuplah aku unkuul-unkuul,
umak marah kepade aku
die ngancam dak ngenjuk makan.

"Kup...kup...batu betangkup
Batu belah batu betangkup,
tangkuplah aku unkuul-unkuul,



umak marah kepade aku
die ngancam dak ngenjuk makan.

Batu itu segera menangkap dan Maryam masuk kedalamnya. Kebetulan waktu itu ada seseorang yang lewat di sana dan melihat keadaan si Maryam. Orang itu segera melaporkannya kepada ibu si Maryam. Mendengar kabar itu, ibunya si Maryam segera berlalu ketempat anaknya.

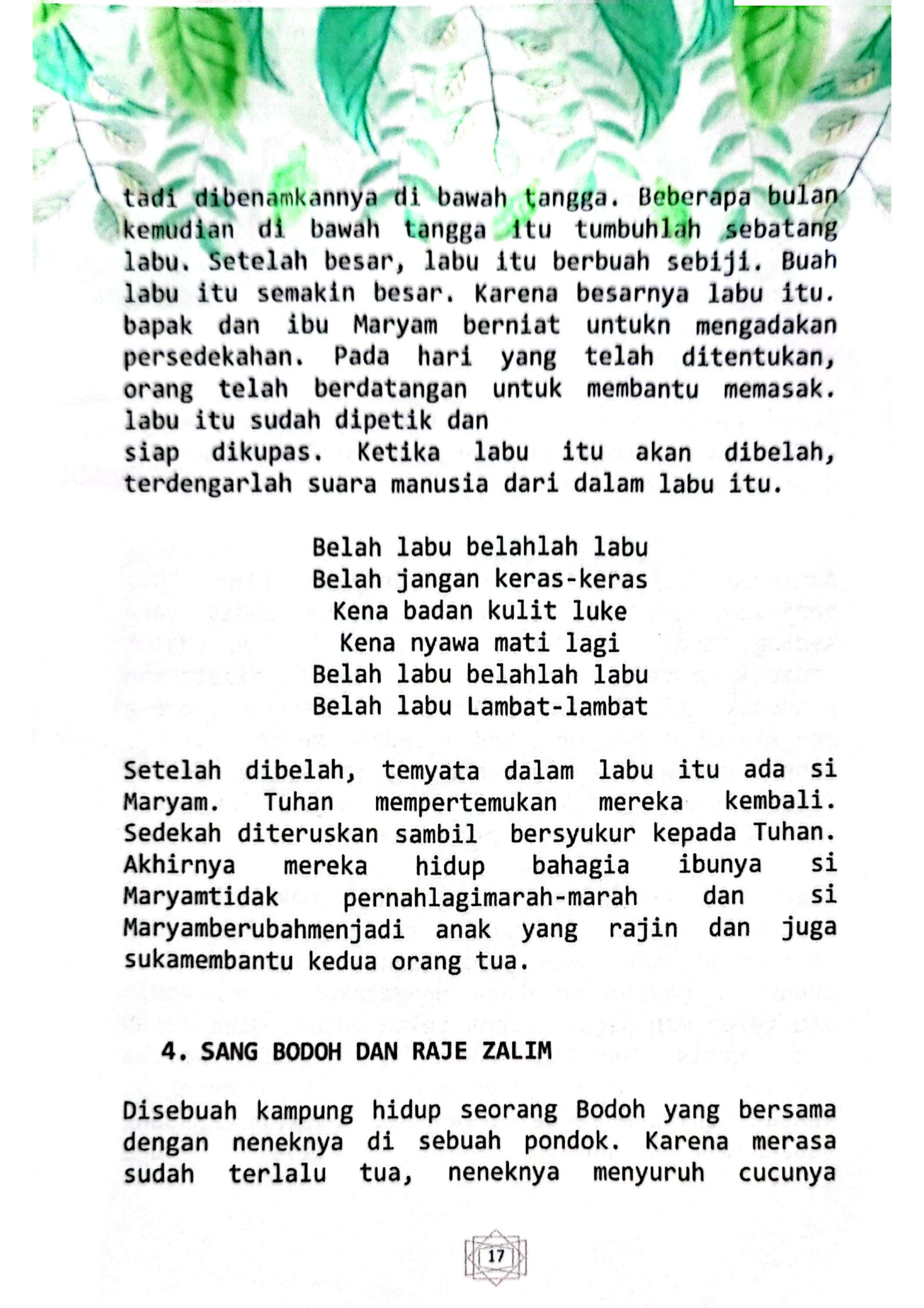
Tiba di sana, ternyata tinggal kepala si Melur yang belum tertangkap.

Sambil menangis ibunya meratap di depan batu tersebut agar melepaskan anaknya

Kup...kup....batu betangkap
Batu belah batu betangkap
Tolong lepasanaku
Jangan di telan idup-idup
Aku nyesal karne marah
Aku emosi karne payah

Namun setelah berap kali ibunya meratap tetap saja batu tersebut tidak melepaskan anaknya, kini yang tersisa hanya kelihatan rambut Maryam saja. ibunya menarik rambut si Maryam beberapa helai. Tak lama kemudian tertangkaplah seluruh tubuh Maryam. Ibunya segera pulang membawa rambut tadi.

Sampai di rumah dengan penyesalan yang mendalam dan airmatanya yang tak dapat di bendung, rambut



tadi dibenamkannya di bawah tangga. Beberapa bulan kemudian di bawah tangga itu tumbuhlah sebatang labu. Setelah besar, labu itu berbuah sebiji. Buah labu itu semakin besar. Karena besarnya labu itu, bapak dan ibu Maryam berniat untuk mengadakan persedekahan. Pada hari yang telah ditentukan, orang telah berdatangan untuk membantu memasak. labu itu sudah dipetik dan siap dikupas. Ketika labu itu akan dibelah, terdengarlah suara manusia dari dalam labu itu.

Belah labu belahlah labu
Belah jangan keras-keras
Kena badan kulit luke
Kena nyawa mati lagi
Belah labu belahlah labu
Belah labu Lambat-lambat

Setelah dibelah, ternyata dalam labu itu ada si Maryam. Tuhan mempertemukan mereka kembali. Sedekah diteruskan sambil bersyukur kepada Tuhan. Akhirnya mereka hidup bahagia ibunya si Maryam tidak pernah lagi marah-marah dan si Maryam berubah menjadi anak yang rajin dan juga suka membantu kedua orang tua.

4. SANG BODOH DAN RAJE ZALIM

Disebuah kampung hidup seorang Bodoh yang bersama dengan neneknya di sebuah pondok. Karena merasa sudah terlalu tua, neneknya menyuruh cucunya



mencari istri. Sang bodoh menolak dengan alasan tidak ada gadis yang mau karena ia adalah orang yang tidak tampan lagi pula miskin dan sudah berumur lagi. Neneknya menyarankan, bila gadis yang ditanyai itu diam saja, itu artinya si gadis mau kepadanya.

"kamu berjalan saja, jika bertemu seorang gadis kamu tanya apadia mau menjadi istrimu, kalau dia diam berarti dia mau"

Akhirnya berjalanlah dia, Setelah tiga hari berjalan, bertemulah dengan seorang gadis yang sedang berdiri di bawah pohon. Gadis itu adalah gadis yang telah meninggal dan sengaja diletakkan penduduk di bawah pohon itu karena mereka mengetahui bahwa sang bodoh sedang mencari istri. Sang bodoh pun segera memboyong gadis itu. Ketika ditanyainya, gadis itu diam saja. Ia lalu meletakkan gadis itu di atas loteng.

Tiga hari berikutnya, sang bodoh makan bersama neneknya. Waktu itu. ada seekor ulat jatuh dan terciumlah bau busuk yang ternyata berasal dari tubuh si gadis. Neneknya mengatakan bahwa gadis itu telah meninggal karena telah busuk. Oleh sebab itu, gadis tersebut harus dikuburkan. Ketika keduanya sedang menguburkan si gadis. neneknya kentut sehingga mengeluarkan bau busuk pula. Sang bodohpun mengubur neneknya. Ketika ia juga



terkentut dan mengeluarkan bau busuk. ia menyangka bahwa ia pun telah mati. Ia tidak menguburkan dirinya. tetapi membuat sebuah rakit dan berlayarlah mengikuti arus sungai. Selama di perjalanan. ia disangka orang telah gila karena mengaku telah meninggal.

Ketika ia bertemu dengan pencuri, ia diajak pencuri tersebut mencuri di rumah raja. Pencuri itu berpesan agar sang bodoh yang belum pernah mencuri itu mengambil barang yang berat saja sedangkan yang ringan supaya ditinggalkan. Malang nasib sang bodoh karena malam itu ia tertangkap sedangkan si pencuri dapat melarikan diri.

Ketika akan menjalani hukuman (dibakar), Sang bodoh mencari akal untuk menyelamatkan diri. Ia berteriak-teriak bahwa ia tidak mau dikawinkan dengan anak raja. Teriakannya itu didengar oleh si pencuri. Ia menghampiri sang bodoh dan melepaskan ikatan sang bodoh kemudian dia mengikatkan dirinya pada sebuah bambu tempat sang bodoh tadi di ikat. Tidak berapa lama, sang bodoh melihat bagaimana zalimnya raja membakar Si pencuri sehingga menjadi abu.

Sebulan dari peristiwa itu. Si bodoh mencari akal untuk menghancurkan raja yang zalim itu.



Setelah satu bulan ia berpikir, "Ini dia untuk menyusahkan raja itu," pikir sang Bodoh.

Ia meminjam sorban orang yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji. Sampai jauh malam ia berzikir di mesjid sehingga zikirnya itu terdengar oleh raja dan ia dipanggil raja ke istananya.

"Hai," kata raja, "Siapa yang berzikir dalam mesjid?"
mengatakan kepada pengawal raja. "Coba intip."

Setelah diintip pengawal raja, "Sang bodoh, raja," kata pengawal raja.

"Panggil, jika begitu, disuruh raja," kata pengawal raja

Sang Bodoh datang ke rumah raja sambil membawa kendi air dengan satu bungkus sapu tangan makanan.

"Dari mana engkau Sang bodoh selama ini?" kata raja.

"Hai raja, aku baru pulang dari perjalanan keakhirat, aku juga ketemu saudaramu di akhirat, dia menitipkan pesan untuk raja, katanya Dia di akhirat menungguimu. Saudaramu itu masuk surga yang paling baik. Jadi raja pula. Dia memberi tahu, dia akan mengawinkan anaknya. Ia menguasai



tujuh negeri di laut, tujuh negeri di darat, tujuh negeri di hilir, tujuh negeri di ulu." Raja berpikir antara percaya dengan tidak?

"Coba Putri," raja berkata pada anaknya gadis. "Bawakan ke sini bungkusan ningan (semacam buah-buahan) dengan air sekendi!"

Bila raja memakannya sedap nian. Ketika ia selesai makan ningan minum air sekendi itu manis juga bagai ningan itulah. Kemudian raja meminta tambahan air lain, masih terasa manis juga. Raja baru percaya dengan pembicaraan Sang bodoh. Lantas raja menyuruh putrinya memanggil Sang bodoh. Melihat sang bodoh Putri merasa mulai jatuh cinta pada Sang bodoh.

Setelah Sang Kadolok menghadap raja, raja berkata, "Bagaimana caranya Sang bodoh jika saya mau pergi ke akhirat itu?"

Sang bodoh menyahut, "Bagaimana kamu membuat aku, itulah cara kamu. Tapi ada raja, jika mau pintas betul, "kata Sang bodoh. "Buat lubang saja dalam-dalam, kamu terjun ke dalam lubang, pintas benar. Antara bumi dengan surga."

Lantas raja menyuruh pesuruh menggali lubang sampai sayup mata memandang ke dalam lubang itu. Raja memanggil sang bodoh lagi. "Siapa yang bakal terjun terlebih dahulu?"



"Raja duluan sekali, sesudah raja baru permaisuri, sesudah permai suri baru anak raja yang tertua, sampai ke yang terakhir"

Akhirnya, raja dan keluarganya satu per satu terjun ke dalam lubang itu. Ketika giliran putri bungsu raja akan terjun, tangannya disambar Kadolok sehingga selamat. Sejak saat itu, Sang Bodoh menobatkan dirinya sebagai raja dan putri bungsu raja dikawininya.

5. BUJUK DAN TUPAI

Ikan Bujuk dan Tupai pertama kali berkenalan ketika Tupai mencari minum ke sungai. Sejak peristiwa itu, persahabatan mereka terjalin intim. Bahkan, mereka saling mempunyai sapaan khusus. Sapaan itu adalah "Tali Nyawa" untuk Bujuk dan "Tali Ati" untuk Tupai.

Pada suatu hari Tupai ingin menguji kesetiaan Bujuk. Tupai pura-pura sakit. Seperti biasa Bujuk datang ke mmah Tupai. "Tali Ati, Tali Ati!" panggil Bujuk. Tidak ada jawaban dari Tupai. Setela Bujuk mendekat, dilihatnya Tupai sakit.

"Bujuk saya sedang sakit. Kata dukun, obatnya adalah telur ayam kumbang." kata Tupai.

"Baiklah, Tupai. Akan saya carikan obat itu," kata Bujuk.



Beberapa hari kemudian Bujuk berada di sungai. Ia melihat putri raja sedang mengambil air dengan gerigi (terbuat dari bambu), dengan cepat Bujuk masuk ke dalam gerigi tanpa sepengetahuan sang putri. Setelah sampai di rumah, gerigi itu diletakkan di pinggir tangga dekat pinggir kandang ayam.

Sementara itu hujan dengan derasnya, sehingga air berlimpah. "Hai, putri, di mana air tadi?" kata ibu sang putri.

"Itu bu, saya letakkan di pinggir tangga dekat kandang ayam kumbang yang sedang bertelur."

"Nah, ini rezeki ," kata Bujuk yang berada dalam gerigi. Maka Bujuk melompat keluar dan menuju kandang ayam yang hampir tenggelam oleh air hujan. Bujuk tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Telur ayam kumbang itu dikulumnya dan dibawa pergi ke tempat Tupai. Dengan berenang, akhirnya sampai juga ke tempat Tupai. telur tadi diberikannya kepada Tupai. Tupai pun sembuh dari sakitnya.

Beberapa hari kemudian, Bujuk berpura-pura sakit. Setelah datang Tupai, maka ia bercerita bahwa sakitnya akan sembuh apabila ia makan hati buaya.

"Tali Nyawa, jangan khawatir. Saya akan mencari obat itu," kata Tupai. Pada suatu hari, Tupai



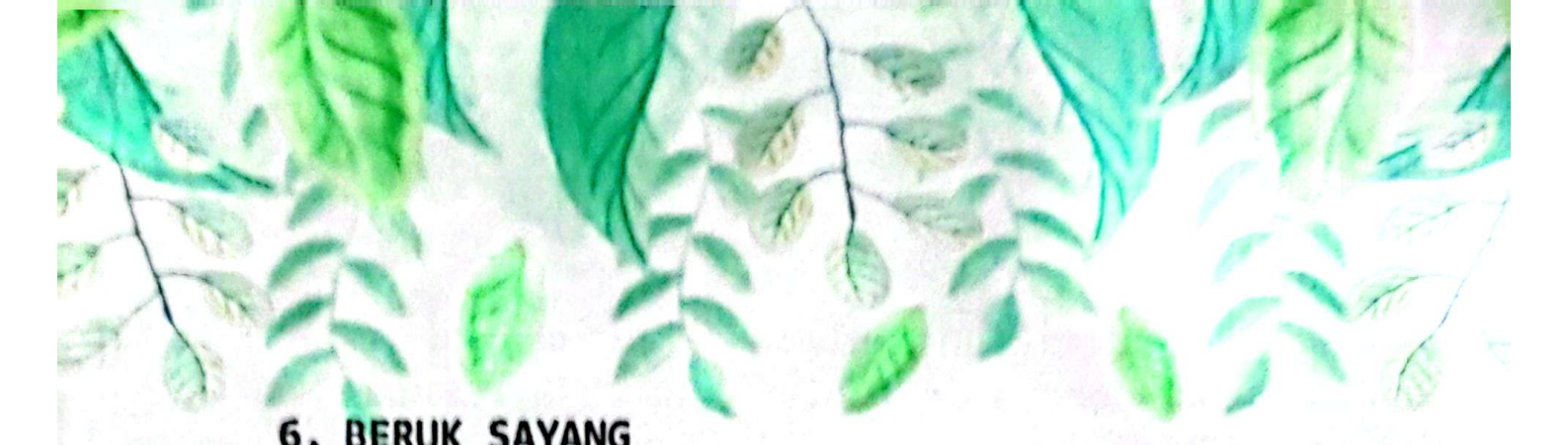
mendengar berita bahwa di hilir sungai ada buaya yang sedang mengamuk. Ia pergi ke tempat itu. Tupai naik ke atas pohon kelapa dan mengambil buahnya kemudian di lobangi dan diapun masuk kedalam buah kelapa tersebut. Tepat diperkirakan Tupai, ternyata kelapa tadi langsung ditelan oleh buaya yang sedang mengamuk. Tupai yang sudah berada dalam perut buaya itu ke luar dari buah kelapa. Dalam waktu yang tidak lama, Tupai berhasil menggigit hati buaya. Sudah pasti buaya kesakitan dan akhirnya mati.

Dengan hati yang gembira kemudian Tupai segera kembali ke tempat Bujuk. Setelah sampai, Bujuk amat gembira, lebih-lebih setelah diketahuinya bahwa Tupai benar-benar membawa hati buaya. Maka dimakanlah hati buaya itu. Bujuk sekarang sembuh dari sakitnya.

"Tali Ati, saya mengucapkan terima kasih," kata Bujuk. "Sebenarnya saya hanya menguji kesetiaamnu padaku,"

"Aku juga demikian," kata Tupai.

Sejak itu bertambah akrablah persahabatan mereka semakin akrab.



6. BERUK SAYANG

Di sebuah dusun hiduplah seorang janda bersama dua orang putrinya. Yang tua berusia 14 tahun, sedangkan yang adiknya berusia 4 tahun. Pada suatu hari, ketika ibunya akan pergi ke sawah, si ibu berpesan agar anaknya menjemur padi. Tugas ini dilaksanakan oleh si kakak. tapi sewaktu ia akan memasak. adiknya disuruh melakukan tugas itu. Ternyata si adik tertidur. dan si kakak juga tertidur setelah selesai memasak.

Ketika kedua beradik ini terbangun, hujan turun dengan derasnya. Mereka lalu mengangkat padi-padi itu. Pada waktu itu si kakak merasa takut karena ia menyangka bahwa mereka pasti kena marah tetapi si adik hanya pasrah karena mereka memang salah. Benar dugaan kakaknya. Mereka kena marah bahkan mereka diusir ibu mereka dari rumah itu. Kedua beradik itu pun pergi. Kakaknya hanya membawa sehelai kain untuk menggendong adiknya. Setelah berkali-kali masuk keluar hutan, sampailah mereka di sebuah rumah milik seekor Beruk. Namanya Beruk Sayang. Mereka bersembunyi di bawah rumah itu.

Pada waktu itu, mereka mendengar bahwa Beruk Sayang hendak menanak nasi. Sementara itu Beruk Sayang akan bertanak, "Mau memasak beras apa saya ini. Menanak beras harum rasanya sayang, mananak

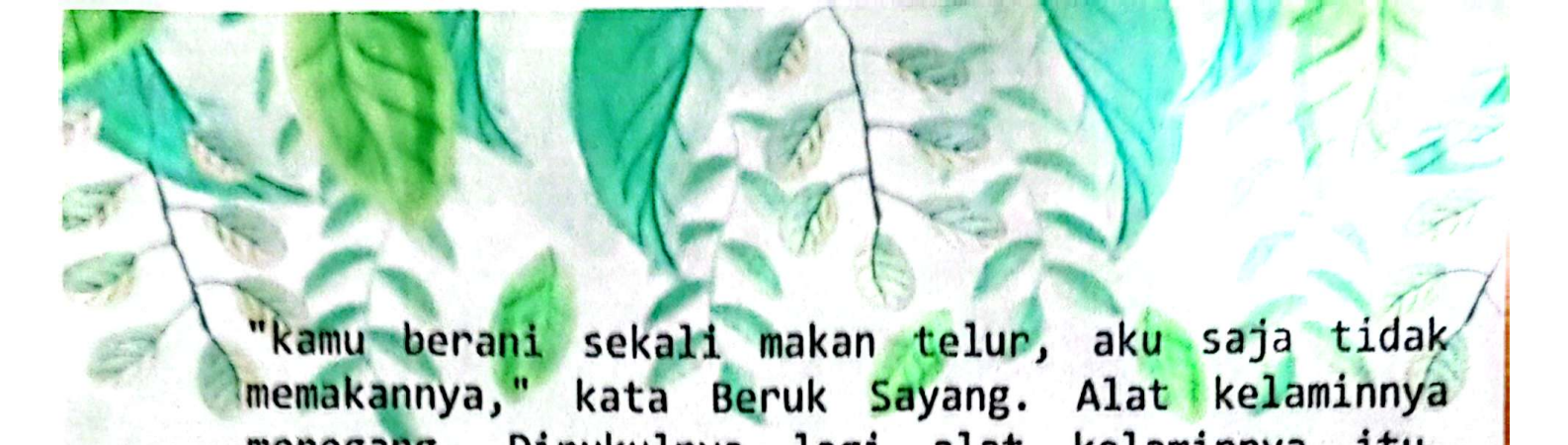


beras siam demikian pula. Kalau begitu menanak beras rusak bercampur tahi tikus saja," kata Beruk Sayang.

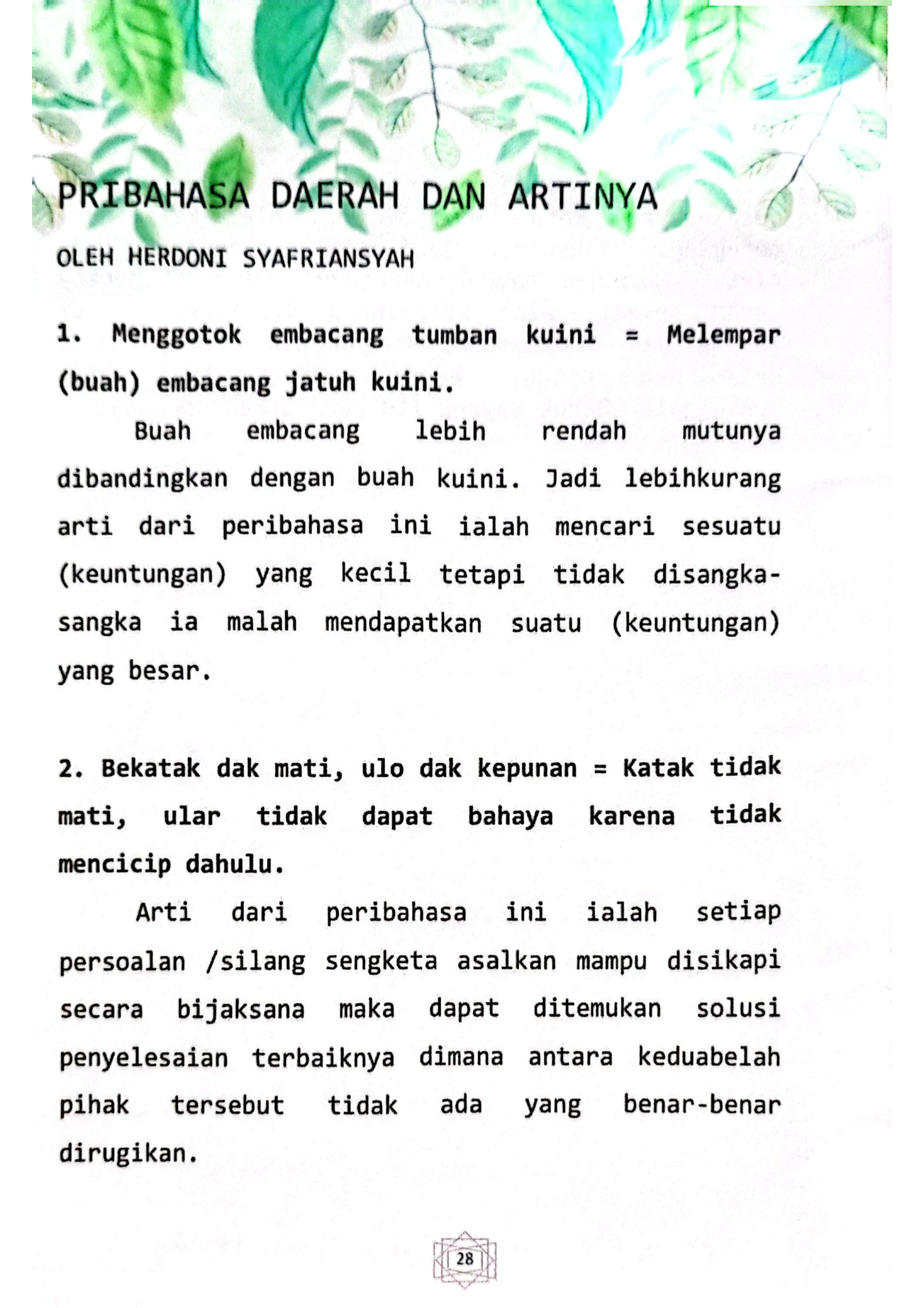
Ketika ingin memasak lauk, demikian pula. "Memasak lauk apa saya ini. Memasak ayam rasanya sayang, Memasak telur rasanya sayang. Kalau begitu, lebih baik saya memasak rusip yang bercampur dengan ulat ini saja," kata Beruk Sayang.

Pembicaraan Beruk Sayang ini didengar kedua anak itu. Selesai makan, Beruk Sayang ingin tidur. "Baik tidur dimana saya ini." kata Beruk Sayang. "Tidur di kamar rasanya sayang, tidur di atas kasur demikian pula. Lebih baik tidur di bawah pohon nangka saja."

Melihat Beruk Sayang telah tertidur, kedua anak itu masuk ke dalam rumah Beruk Sayang. Mereka menanak beras yang bagus dan memasak telur. Setelah nasi dan lauknya masak. kedua anak itu makan. Sesudah makan, dihamburkannya beras dekat Beruk Sayang yang sedang tertidur itu. Kulit telur bekas mereka makan, diletakan dekat alat kelamin Beruk Sayang. Kemudian mereka bersembunyi lagi. Ketika Beruk Sayang terbangun, dilihatnya ayam makan beras dekat badannya. betapa terkejutnya Beruk Sayang, melihat kelaminnya makan telur pula. Karena marah, Beruk Sayang memukul alat kelaminnya.



"kamu berani sekali makan telur, aku saja tidak memakannya," kata Beruk Sayang. Alat kelaminnya menegang. Dipukulnya lagi alat kelaminnya itu. Alat kelaminnya tambah menegang. Akhirnya karena marah sekali, alat kelaminnya diletakkannya di lesung dan dilumbuknya dengan alu. Karena alat kelaminnya pecah, Beruk Sayang itu mati. Meninggalah Beruk Sayang itu karena kebodohnya.



PRIBAHASA DAERAH DAN ARTINYA

OLEH HERDONI SYAFRIANSYAH

1. Menggotok embacang tumban kuini = Melempar (buah) embacang jatuh kuini.

Buah embacang lebih rendah mutunya dibandingkan dengan buah kuini. Jadi lebihkurang arti dari peribahasa ini ialah mencari sesuatu (keuntungan) yang kecil tetapi tidak disangka-sangka ia malah mendapatkan suatu (keuntungan) yang besar.

2. Bekatak dak mati, ulo dak kepunan = Katak tidak mati, ular tidak dapat bahaya karena tidak mencicip dahulu.

Arti dari peribahasa ini ialah setiap persoalan /silang sengketa asalkan mampu disikapi secara bijaksana maka dapat ditemukan solusi penyelesaian terbaiknya dimana antara keduabelah pihak tersebut tidak ada yang benar-benar dirugikan.



3. Semenjak dian duku limpas, baru tagunek tupak ambai = Ketika durian duku tidak berbuah lagi (habis), baru memanfaatkan (buah) tupak (buah) ambai.

Buah durian dan buah duku adalah buah yang kualitasnya lebih baik daripada buah tupak dan buah ambai. Ketika musim durian dan duku, maka orang tidak memedulikan buah tupak dan ambai tersebut. Setelah durian dan duku limpas (tidak berbuah lagi), barulah orang melirik buah tupak dan ambai, membeli dan memilih buah tersebut, karena buah durian dan duku sudah tidak ada lagi. Jadi, lebihkurang arti peribahasa ini adalah seumpama orang yang baru akan digunakan atau diperlukan orang, bilamana sudah tidak ada lagi orang lain yang lebih baik. Kalau masih ada orang lain, maka orang tersebut tidak akan diperhatikan atau tidak terpakai. Peribahasa ini memberikan pesan agar di dalam kehidupan ini kita senantiasa sedia untuk berbuat sesuatu supaya bisa menjadi



sesuatu yang baik dan bernilai. Kalau hidup mempunyai nilai, maka orang lain pasti akan memperhitungkan kita.

4. Walau ayam dak bakukuk, aghai dak urung siang = Walau ayam tidak berkokok, hari tidak urung siang.

Biasanya sudah menjadi pertanda bahwa ayam berkokok menjelang siang (cat: siang dimaksud dalam Pepatah ini adalah terang hari). Seandainya ayam itu tidak berkokok, maka hari tetap akan siang juga. Jadi arti peribahasa ini adalah walaupun kita tidak dibantu oleh orang lain, maka pekerjaan kita tetap terlaksana. Inilah maksud dari peribahasa: "Meski ayam dak bakukuk ... aghai dak urung siang".

5. Amon jadi kendak imau, dakke use betanduk panjang = Kalau jadi kehendak harimau, tidak akan rusa bertanduk panjang.

Biasanya harimau tersebut dinamakan raja hutan, dialah yang dianggap paling berkuasa di



hutan -sedangkan binatang lain dianggap enteng atau dianggap lemah, termasuk binatang rusa. Walaupun binatang rusa itu dianggap lemah, belum tentu harimau dapat semena-mena menundukan dan memangsanya. Jadi arti dari peribahasa ini adalah walaupun orang itu kuat dan berkuasa, belum tentu ia dapat menundukan orang yang terlihat lemah; belum tentu orang kuat tersebut dapat memaksakan kehendaknya kepada orang kecil.

6. Nutuh dan tengiran = Memotong dahan tempat bertengger.

Kalau dahan tempat kita berpijak itu dipotong, pastilah kita akan terjatuh, karena hilang tempat berpijak. Jadi arti peribahasa ini adalah orang yang memperoleh kesusahan dikarenakan ulah atau kebodohan dirinya sendiri yang kurang hati-hati dalam bertindak.

7. Tekinjak di dan mati = Terpijak di dahan mati.

Kalau kita naik pohon, kemudian kaki kita memijak dahan pohon yang sudah mati atau lapuk maka dahan itu akan patah, dan kita akan terjatuh. Makna dari peribahasa ini adalah kita harus selalu berhati-hati dalam melangkah, jangan sampai kita terjatuh dikarenakan oleh kekuranghati-hatian kita dalam bertindak. Sebab, saat kita terpijak di dahan mati, itu artinya kita sudah berada dalam situasi yang sulit.

8. Besok suap dai mekan = Besar suap dari muka.

Bagaimana mungkin makanan itu bisa disuap melebihi besar mukanya/wajahnya?

Peribahasa ini ada persamaannya dengan peribahasa yang berbunyi 'Besar Pasak Dari Pada Tiang', dimana pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan. Itulah yang dimaksud oleh peribahasa: "Besok Suap Dai Mekan".

9. Makan kurang piring, begawe lebih mandau =
Makan kekurangan piring, bekerja kelebihan parang.

Ketika akan makan, banyak sekali orang yang ikut makan sehingga kekurangan piring. Namun, ketika akan bekerja tidak banyak orang yang mau ikut membantu sehingga kelebihan parang. Peribahasa ini merupakan suatu sindiran yang bersifat halus.

10. Paghak tebing jauh di ayo = Dekat tebing jauh di air.

Maksud dari peribahasa ini adalah sesuatu yang tampaknya sudah dekat atau tampaknya mudah, setelah dijalani ternyata jauh atau sulit. Itulah yang dikatakan, "Paghak tebing jauh di ayo".

11. Ayam dambur tambang dinjak = Ayam dihamburkan, tali di-injak.

Arti peribahasa ini adalah dimisalkan mulanya seseorang tersebut sudah setuju atau merestui suatu pilihan / keputusan, namun kemudian ia



sendiri yang menghambat jalannya persetujuan tersebut

12. Mane luncuk buat puting, mane tepak itulah tari = Di mana lancip jadikan puting, di mana tepuk itulah tari.

Arti peribahasa ini adalah dalam segala persoalan yang dihadapi kita cari jalan mudahnya, jangan mencari sisi sulitnya sehingga persoalan tersebut menjadi dapat cepat terselesaikan.

13. Ngaitke Paing Dako = Mengaitkan (gigi) Pahing di akar.

Peribahasa ini maksudnya adalah ada orang atau pihak-pihak yang berkonflik lalu kita ikut campur dan akhirnya secara tidak langsung kita pun terlibat dalam persoalan tersebut, padahal kita tidak ada kepentingan langsung.



14. Takecak dikartu mati, masih dajak ke gelanggang = Terpegang (terambil) dengan kartu mati (yang tidak punya peluang untuk memenangkan), masih di ajak (di ikutkan) ke gelanggang.

Peribahasa ini mempunyai maksud yakni serupa dalam sebuah pertarungan / pertaruhan, orang / pihak tersebut sudah tidak mempunyai peluang (harapan) lagi untuk memenangkan pertarungan / pertaruhan tersebut, namun meskipun tidak punya peluang untuk menang, nyatanya orang / pihak tersebut masih (di) ikut (kan) juga dalam medan pertarungan.

15. Akal betok dalam gelok = Akal (ikan) betok di dalam stoples

Peribahasa ini merupakan sindiran tentang seseorang yang cara berpikirnya (sangat) sempit / dangkal, serupa dengan ikan betok (ilm: *Anabas testudineus*) yang ada di dalam stoples.

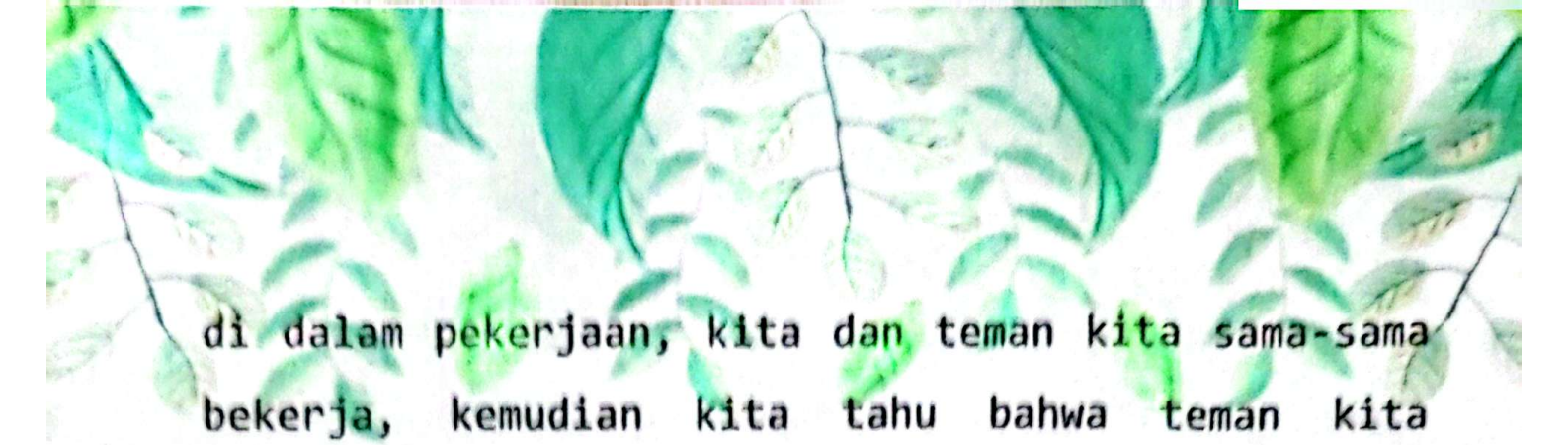


16. Endak tolak bukan rempan; endak raih bukan makanan = Hendak di tolak bukan rempan (kayu-kayu yang hanyut di sungai/ sampah); hendak di raih bukan makanan.

Arti peribahasa ini adalah menunjukkan suatu pekerjaan / persoalan yang serba salah. Mau ditolak bukan sampah, mau diambil bukan sesuatu yang menyenangkan hati.

17. Setake bekatak bawah pandan, dapat mbau dak dapat asek = Setaka (jarak antara satuan anak tangga) katak di bawah pandan, bisa mencium bau tapi tidak dapat merasakan.

Peribahasa ini merupakan: 1.) suatu bentuk sindiran dimisalkan kepada orang yang telah mendapatkan suatu kebaikan (entah dari siapa atau apa), tetapi diaanya tidak dapat merasakan / menyadari kebaikan tersebut. 2.) Tentang suatu keadaan dimana kita melihat orang lain memperoleh hal yang menyenangkan, tetapi kita tidak dapat ikut serta menikmati kesenangan tersebut. Misalkan



di dalam pekerjaan, kita dan teman kita sama-sama bekerja, kemudian kita tahu bahwa teman kita tersebut mendapatkan bonus dari pimpinan sementara kita tidak. Tentu saja kita mengetahui kesenangan di hatinya, tetapi kita tidak dapat merasakan kesenangan seperti dirinya.

18. Kilo serengkuh dayung, kulu setancap satang = Ke hulu sama-sama merengkuh dayung, ke hilir sama-sama menancapkan satang

Peribahasa ini menunjukan pengertian tentang orang-orang yang selalu bersama dalam menjalani kehidupan -entah tersebut mereka berkarib ataupun keluarga. Bagaimanapun keadaan jalannya kehidupan, mereka selalu bersama.

19. Takut titik, laju tumpah = Takut jatuh sedikit, terus tertumpah banyak

Kalau titik (dibaca : tetegh, huruf e diucapkan dengan datar seperti mengucapkan kata emas) berarti jatuhnya hanya sedikit, kalau tumpah



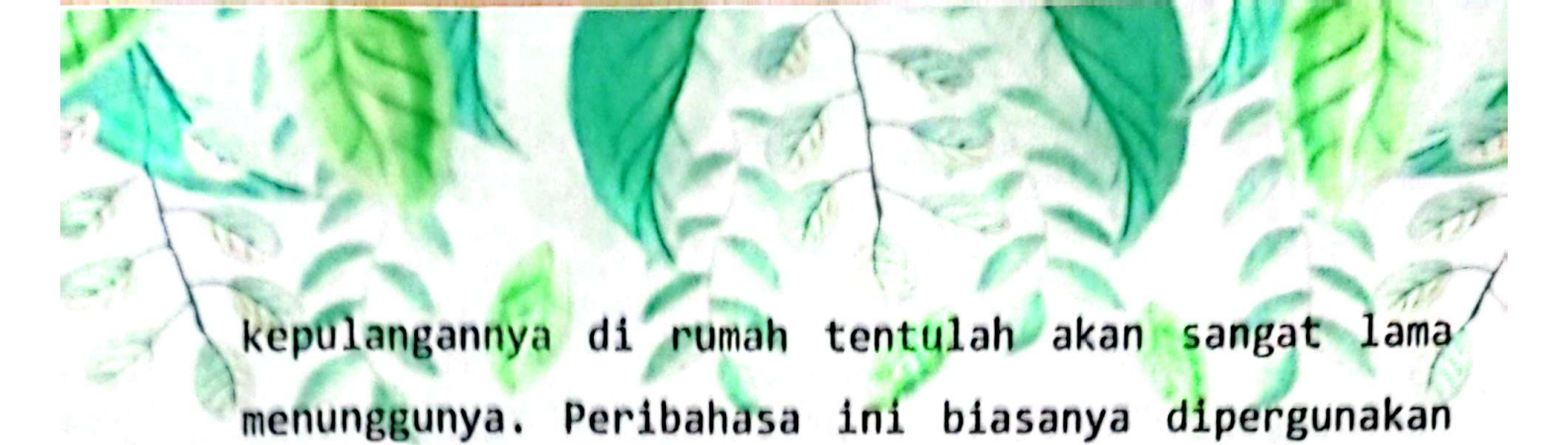
berarti jatuhnya banyak. Takut tetegh laju tumpah maksudnya ialah mulanya orang tersebut takut kehilangan sedikit, tetapi yang justru terjadi ialah ia kehilangan banyak.

20. Sebaik-baik petai tunu = Sebaik-baik petai dibakar

Meskipun petai itu sudah dibakar, masih tetap juga bau tak sedapnya. Maksud dari peribahasa ini adalah bila sesuatu (orang) itu pada dasarnya adalah orang yang tidak baik, kemudian sifat dan atau sikapnya berubah menjadi orang yang baik, pun bagaimana baiknya ia tetaplah saja tidak akan benar-benar baik, karena memang orang tersebut pada dasarnya bukanlah orang yang baik.

21. Mbak nunggu nenek balek dai ume = Seperti menunggu nenek pulang dari ladang

Karena yang namanya 'nenek' adalah orang yang sudah tua (lanjut usia), maka berjalannya pastilah sangat lambat, sehingga keluarga yang menunggu



kepulangnya di rumah tentulah akan sangat lama menunggunya. Peribahasa ini biasanya dipergunakan kala mengungkapkan perasaan yang terlampau kesal karena menunggu seseorang / sesuatu yang terlalu lama.

22. Buah masak penyuluk datang = Buah matang galah datang

Arti peribahasa ini adalah menunjukan suatu situasi atau keadaan yang sangat pas. Misalnya: nasi masak tamu datang, duit baru habis dapat gajian, saat banyak kerjaan tiba-tiba ada yang menawarkan bantuan, dan sebagainya.

23. Tupak lom masak, cighit lah nyembur = Tupak belum masak, mencret sudah berhamburan

Tupak adalah sejenis buah yang serupa dengan buah ambai. Kalau banyak makan buah ambai tentunyalah akan menyebabkan sakit perut lantas mencret, begitupula adanya kalau makan buah tupak. Namun, keadaannya di sini adalah buah tupak



tersebut belumah lagi masak (matang) tapi mencretnya sudah berhamburan keluar. Makna peribahasa ini adalah lebihkurang menunjukkan suatu keadaan yang belum terjadi, tetapi berita/isunya sudah tersiar kemana-mana.

24. Baik anto piring kosong = Baik hidang piring kosong

Baik anto artinya bagus dalam cara menghidangkannya, tetapi yang dihidangkan tersebut adalah piring yang kosong; tidak berisi makanan. Jadi, peribahasa ini maksudnya adalah tentang cara seseorang yang terlihat baik, peduli dan atau berniat untuk menolong seseorang, tetapi pada kenyataannya ia tidak punya kepedulian dan atau sama sekali tidak berniat untuk menolong. Hanya lagaknya saja yang seolah-olah ingin menolong, baik dan seakan peduli.

25. Bekule same seajak, mbak pulut-ke-dingen lidi
= Berpacaran sama sebaya, bagai (getah) pulut
(lekatkan) dengan lidi.

Arti peribahasa ini adalah menunjukkan tentang dua orang bujang gadis (pasangan kekasih) yang bercinta-cintaan dengan sangat lengketnya/ sangat eratnya/ sangat mesranya seakan mereka sudah tak dapat lagi terpisahkan.

26. Kerekek Betine Tanjal = Tertawa perempuan yang terjatuh

Biasanya, bila *tanjal* atau jatuh terduduk seseorang itu akan meringis karena kesakitan atau bersikap salah tingkah karena malu. Dalam hal ini adakalanya seseorang tersebut untuk menyembunyikan rasa sakit dan malunya, maka dia akan tertawa. Tentu saja tertawanya tersebut bukan dikarenakan hatinya merasa gembira, melainkan karena saking merasa malu dirinya.



27. Menimbulke batang terendam = Menimbulkan batang (tepiian untuk mandi) terendam

Maksud dari peribahasa ini adalah melakukan suatu pekerjaan yang teramat sulit untuk dicapai tujuannya. Misalnya : orang yang berusaha untuk membangkitkan kembali sesuatu yang sudah lama dilupakan, orang yang berusaha mencapai kembali kejayaan yang sudah jatuh/ bangkut, dan sebagainya.

28. Nube nulu tepiian = Menuba (meracun ikan dengan tuba) di hulu tempat mandi

Kalau orang meracun ikan di hulu tepiian, maka orang di hilir akan turut terganggu oleh ulah tersebut sebab arus sungai yang mengalir ke hilir akan turut membawa racun tuba sehingga berakibat mencemari air sungai di hilir. Arti peribahasa ini adalah menunjukan suatu keadaan dimana karena suatu perbuatan sengaja orang lain yang menimbulkan kerugian namun secara tidak langsung banyak orang lain yang tidak ada sangkut pautnya



pun turut serta menjadi korban atau menjadi terganggu.

29. Nyelam kapak beliung mampus = Menyelam kapak beliung hilang

Kapak dan beliung sama-sama digunakan untuk menebang kayu, tetapi beliung lebih mahal dari kapak. Sibuk menyelam kapak yang terjatuh ke dalam sungai, tahu-tahu beliung hilang. Jadi arti peribahasa ini adalah sibuk mencari barang yang kecil (murah), namun yang terjadi adalah ia malah kehilangan barang yang lebih besar atau berharga.

30. Milu irit tebakang lanang = Ikut rombongan tebakang jantan

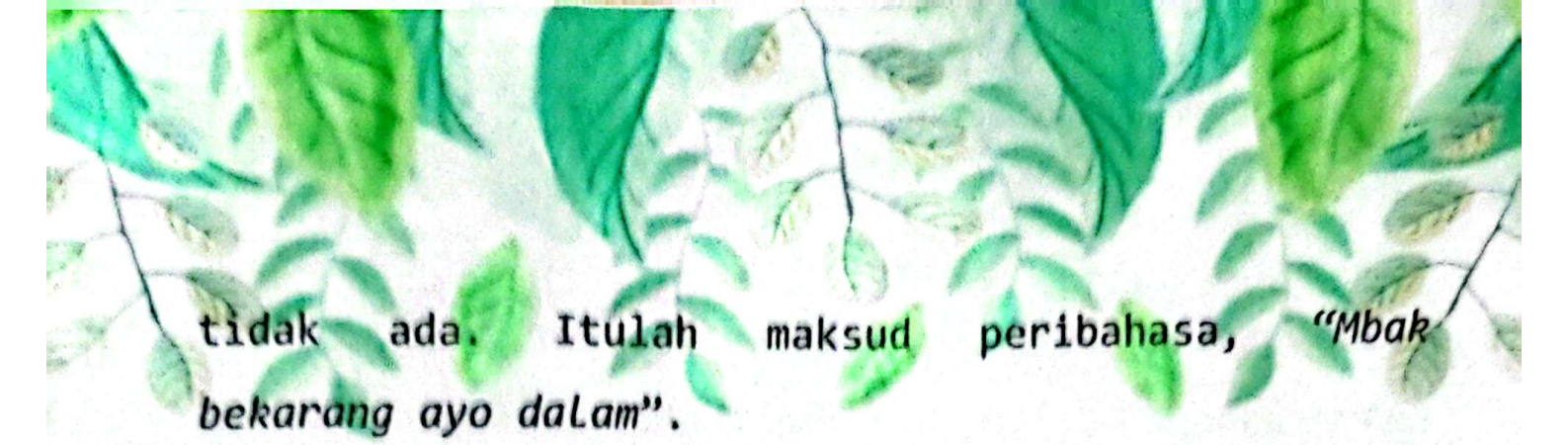
Tebakang merupakan nama jenis ikan. Kalau kita ikut tebakang betina dan dia bertelur, kita akan dapat bagian telurnya. Kalau kita ikut tebakang jantan, kita tidak akan mendapat apa-apa, karena ikan tebakang jantan tidak bertelur. Arti peribahasa ini ialah menunjukan keadaan dimana ada



orang yang mengikuti/ bekerja untuk orang lain, tetapi ia tidak mendapat apa-apa dari orang tersebut. Biasanya peribahasa ini diteruskan dengan kalimat: "ughang ngempaske telok, kitek ngempaske ta*k". Maksudnya, orang yang ikut rombongan tebakang betina mendapatkan hasil sedang kita tidak mendapat apa-apa, melainkan hanya payah saja karena ikut rombongan tebakang jantan.

31. Mbak bakarang ayo dalam = Bagai menangkap ikan di waktu air besar (pasang)

Kalau orang *bekarang* (menangkap ikan) biasanya di waktu air surut/dangkal. Kalau menangkap ikan di waktu air pasang maka akan sulit untuk mendapatkan ikan dan pekerjaan kita akan sia-sia saja. Makna peribahasa ini ialah menunjukan suatu pekerjaan yang sia-sia. Yang tidak mendatangkan hasil apa-apa. Biasanya peribahasa ini ditambah dengan kalimat; "awak payah ikan dak boleh" artinya badan payah hasil



tidak ada. Itulah maksud peribahasa, “Mbak bekarang ayo dalam”.

32. Mbak kemiling tepi biduk = Bagai kemiri tepi perahu

Buah *kemiling* (kemiri) bentuknya bulat, kalau buah kemiri itu terletak/ diletakan di tepi perahu, maka besar kemungkinan akan terjatuh. Jadi arti peribahasa ini ialah menunjukan sesuatu keadaan yang sangat genting atau kritis. Kalau tidak mampu berhati-hati, maka ia akan terjatuh atau menanggung resiko. Biasa peribahasa ini dilanjutkan dengan kalimat “sisip dikit tumban” yang artinya ada celah sedikit terjatuh.

33. Sebiduk lain panggo = Satu perahu tapi lain tempat duduk

Panggo adalah kayu yang melintang di dalam perahu sebagai tempat orang duduk. Sebetulnya mereka itu satu perahu, tetapi tempat duduknya berlainan atau terpisah. Jadi arti peribahasa ini



ialah walaupun mereka tinggal bersama, tetapi kenyataannya dalam hal melakukan sesuatu mereka bertindak sendiri-sendiri. Dan ada juga orang mengatakan: *Seumah laen kamar, sekamar laen kelambu, sekelambu laen bantal* (serumah berbeda kamar, sekamar berbeda kelambu, sekelambu berlainan bantal). Pengertiannya tetap sama yaitu hidup sendiri-sendiri walaupun mereka bersama.

34. Belamban batang bagiling = Meniti kayu yang berputar

Belamban artinya meniti lamban/jembatan. Batang bagiling artinya kayu yang bergiling (berputar). Batang tersebut bentuknya bulat, kalau dipijak kayu itu akan bergiling (berputar) dan kita yang memijaknya akan terjatuh. Arti peribahasa ini ialah suatu keadaan dimana seseorang tersebut berada dalam posisi yang sangat sulit. Misalkan ia sedang melaksanakan tugas/ pekerjaan/ menghadapi suatu masalah, yang mana



apabila ia salah langkah sedikit saja maka ia akan mendapat celaka.

35. Nangke rubuh kambing datang = Pohon nangka tumbang kambing datang

Kambing biasanya senang makan daun nangka. Kebetulan pada saat pohon nangka itu tumbang, ada kambing yang langsung datang. Jadi kambing itu seperti mendapat rejeki tak terduga karena ia dapat makan sepuasnya. Arti peribahasa ini menunjukkan bahwa begitu kita datang, kebetulan ada keberuntungan untuk kita. Kebalikan dari peribahasa ini adalah peribahasa yang berbunyi: "Kambing datang nangke rubuh". Maksudnya, begitu kambing tersebut datang, pohon nangka itu langsung tumbang, sehingga bukannya keberuntungan yang didapatkan, melainkan kesialan karena -kambing itu ditimpa oleh pohon nangka tersebut. Ada sebuah peribahasa lain yang dapat disamakan dengan kesialan ini, yaitu : *ubat datang nyawe putus*.



36. Mbak belalang Jong. Ndak mikul dak bebabau,
ndak nyunjung dak bekepalak = Seperti belalang
Jong, mau memikul tidak punya bahu, mau menjunjung
tidak punya kepala

Peribahasa ini diperuntukkan kepada seorang gadis ketika akan lamaran, mungkin pihak gadis/keluarganya meminta mas kawin atau minta ini dan itu, sehingga rasanya sangat sulit untuk dipenuhi oleh pihak dari bujang tersebut. Maka, Si Bujang tersebut/ keluarganya itu berkata: "Kami ikak mencak belalang Jong. Ndak mikul dak bebau, ndak nyunjung dak bekepalak = Kami ini seperti belalang Jong, mau memikul tidak punya bahu, mau menjunjung tidak punya kepala". Maksudnya dengan kata-kata halus tersebut diharapkan agar pihak gadis dapat mengerti dan tidak meminta banyak sesuatu yang kiranya dapat mempersulit niatan baik mereka bersama..

37. Imau lapo dak makan anak = Harimau lapar tidak akan memangsa anaknya

Begitulah harimau, walaupun dia lapar tetap saja dia tidak akan memakan anaknya sendiri. Dia lebih baik memakan tanah dari pada memangsa anaknya. Jadi peribahasa ini adalah walaupun dalam keadaan terpaksa atau dalam keadaan darurat, dia tidak akan mengorbankan keluarganya sendiri. Di zaman sekarang banyak orang yang masih mempunyai hubungan pertalian darah, namun ia tega menyakitinya. Dengan demikian adanya, maka orang tersebut diistilahkan lebih buruk daripada harimau.

38. Keli lapo makan kanti = Lele lapar makan kawan

Ikan lele itu merupakan hewan kanibal, bilamana dia lapar maka temannya sendiri pun akan ia makan. Berbeda dengan harimau, walaupun dia lapar dia tetap tidak akan memakan anaknya atau kawannya sendiri. Begitu juga dengan manusia ada yang sifat dan sikapnya seperti ikan lele kalau



dia dalam keadaan sulit (entah mendesak perlu uang, entah apapun) bila perlu dia tega memakan kawannya sendiri, menipu kawannya sendiri, menjebak temannya sendiri. Manusia licik dan kejam seperti itu serupa dengan ikan keli/lele, bilamana dia merasa lapar maka kawannya sendiri pun tega ia makan.

39. Ayam itam terbang malam, hinggap di kayu rimbun daun

Kalau ayam yang warnanya hitam terbang pada malam hari yang gelap, tentulah kita sulit mencari dan menangkapnya. Lebih-lebih pula ayam tersebut hinggap di pohon yang daunnya rimbun, bertambah sulitlah kita melihatnya. Jadi arti peribahasa ini menunjukkan betapa sulit mencari bukti kesalahan orang lain. Peribahasa ini berlawanan dengan peribahasa yang berbunyi: "Ayam putih terbang siang, hinggap di kayu reges daun". Kayu reges artinya kayu itu jarang-jarang daunnya. Tentu saja mudah mencari ayam tersebut, mana warnanya putih,

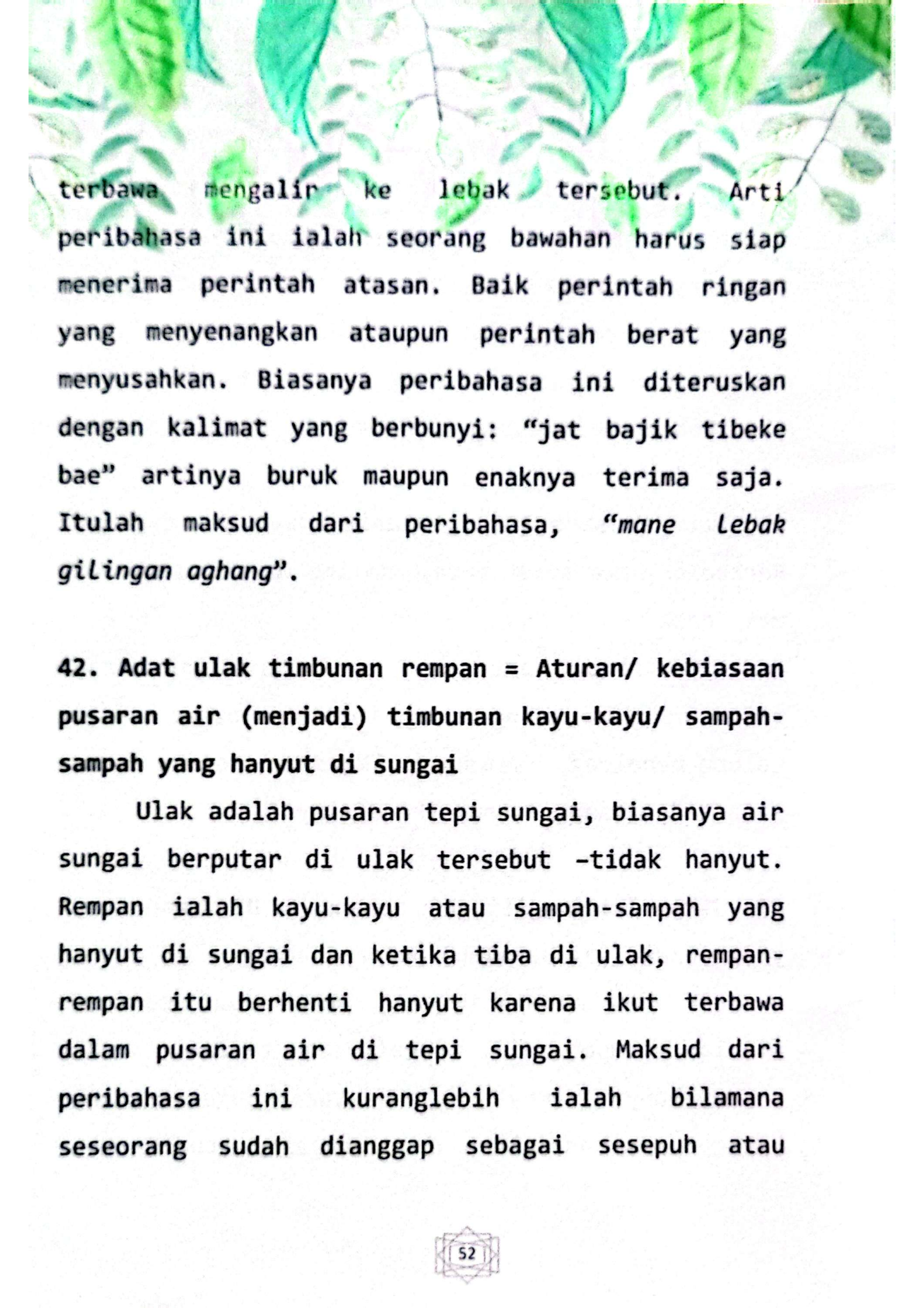
terbang siang pula dan hinggapnya di kayu yang tidak berdaun. Peribahasa ini menunjukkan pengertian bahwa sangat mudah untuk membuktikan kesalahan orang lain. Mudah atau sulitnya membuktikan kesalahan orang, semua itu bergantung pada kebenarannya yang terjadi.

**40. Bakijab same bute, bakubit same mati daging =
Berkedip sama-sama buta, saling cubit sama-sama
mati rasa**

Maksud dan arti dari peribahasa ini adalah tidak mungkin orang-orang tersebut dapat saling tolong-menolong, sementara keadaan mereka sama-sama tidak mampu (serupa kondisinya).

**41. Mane lebak gilingan aghang = Di mana tanah
yang rendah (di sanalah) putaran arang**

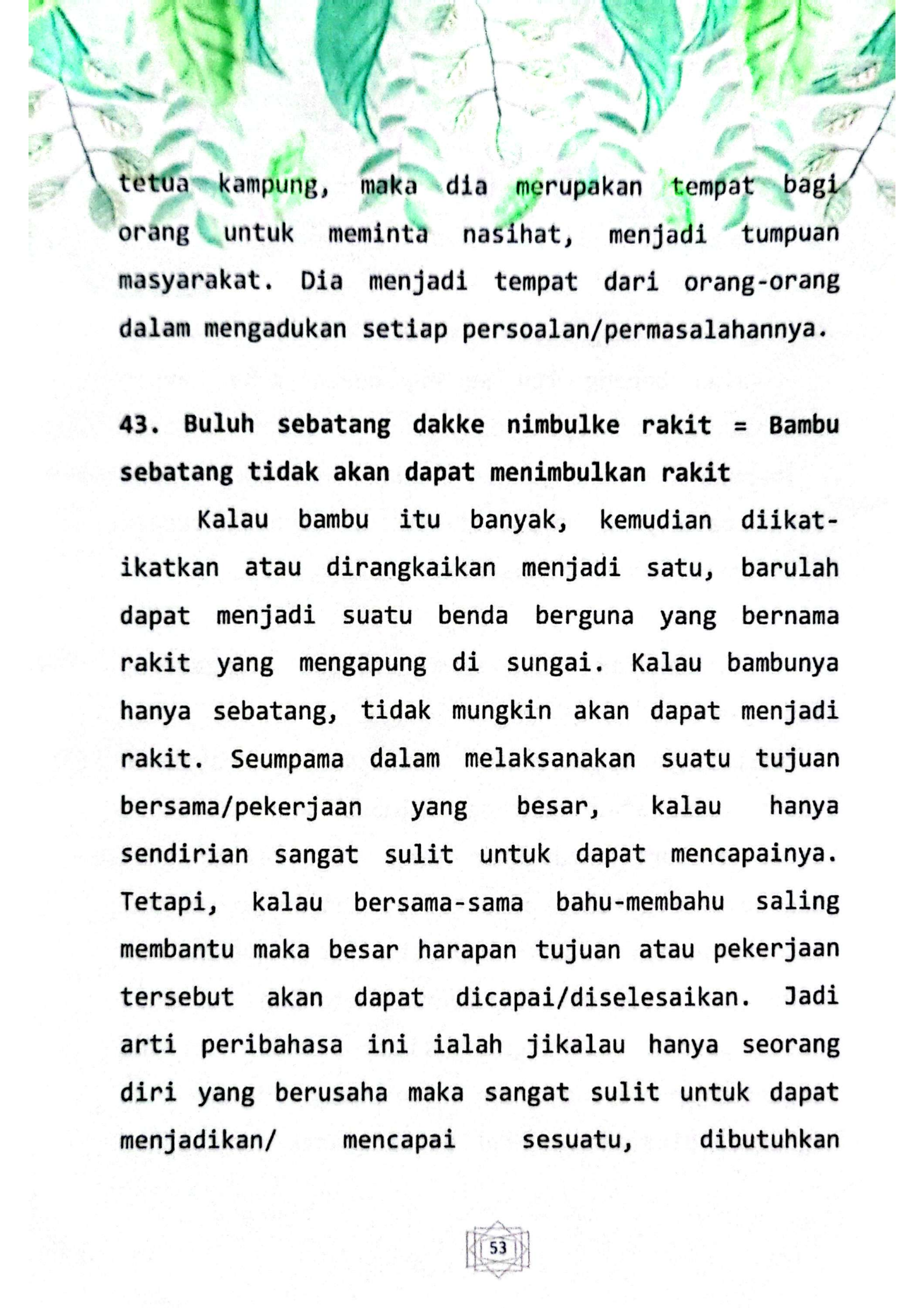
Di mana ada tanah yang rendah atau lebak, di situlah tempat air mengalirkan tujuan. Namun, bukan hanya airnya saja tetapi juga kotoran-kotoran, limbah-limbah dan sebagainya turut serta



terbawa mengalir ke lebak tersebut. Arti peribahasa ini ialah seorang bawahan harus siap menerima perintah atasan. Baik perintah ringan yang menyenangkan ataupun perintah berat yang menyusahkan. Biasanya peribahasa ini diteruskan dengan kalimat yang berbunyi: "jat bajik tibeke bae" artinya buruk maupun enaknyanya terima saja. Itulah maksud dari peribahasa, "*mane lebak gilingan aghang*".

42. Adat ulak timbunan rempan = Aturan/ kebiasaan pusaran air (menjadi) timbunan kayu-kayu/ sampah-sampah yang hanyut di sungai

Ulak adalah pusaran tepi sungai, biasanya air sungai berputar di ulak tersebut -tidak hanyut. Rempan ialah kayu-kayu atau sampah-sampah yang hanyut di sungai dan ketika tiba di ulak, rempan-rempan itu berhenti hanyut karena ikut terbawa dalam pusaran air di tepi sungai. Maksud dari peribahasa ini kuranglebih ialah bilamana seseorang sudah dianggap sebagai sesepuh atau



tetua kampung, maka dia merupakan tempat bagi orang untuk meminta nasihat, menjadi tumpuan masyarakat. Dia menjadi tempat dari orang-orang dalam mengadukan setiap persoalan/permasalahannya.

43. Buluh sebatang dakke nimbulke rakit = Bambu sebatang tidak akan dapat menimbulkan rakit

Kalau bambu itu banyak, kemudian diikat-ikatkan atau dirangkaikan menjadi satu, barulah dapat menjadi suatu benda berguna yang bernama rakit yang mengapung di sungai. Kalau bambunya hanya sebatang, tidak mungkin akan dapat menjadi rakit. Seumpama dalam melaksanakan suatu tujuan bersama/pekerjaan yang besar, kalau hanya sendirian sangat sulit untuk dapat mencapainya. Tetapi, kalau bersama-sama bahu-membahu saling membantu maka besar harapan tujuan atau pekerjaan tersebut akan dapat dicapai/diselesaikan. Jadi arti peribahasa ini ialah jikalau hanya seorang diri yang berusaha maka sangat sulit untuk dapat menjadikan/ mencapai sesuatu, dibutuhkan



kebersamaan dan bantuan segala pihak agar keinginan yang diharapkan dapat terlaksana.

44. Negakke benang basah = mendirikan benang basah

Kalau benang itu sedang basah maka hampir mustahil untuk dapat didirikan (dibuat tegak). Peribahasa ini menunjukkan sesuatu keadaan di mana ada sesuatu yang hampir mustahil/ teramat sangat sulit untuk dapat dilaksanakan.

45. Mbak bakulak anak ayam = Bagai menggantung anak ayam

Biasanya tidak mudah memasukkan anak ayam ke dalam kulak atau gantang. Dimasukkan dua ekor, keluar seekor; dimasukkan yang lain keluar lagi yang lain. Begitulah pula halnya dengan peribahasa ini, maksudnya adalah seperti kita mengumpulkan orang -ada yang datang, lantas kemudian ada pula yang pergi. Sehingga tidak mudah untuk mengumpulkan orang-orang tersebut, dalam hal beginilah dikatakan: "Mbak bakulak anak ayam".



46. Takut di antu, belaghai ke kuburan = Takut sama hantu, berlari ke kuburan

Arti dari peribahasa ini adalah orang tersebut pada mulanya mengkhawatirkan akan kerugian yang sedikit/ persoalan yang sepele, namun yang terjadi justru ia mendapatkan kerugian besar. Itulah yang dimaksudkan dengan peribahasa, *"Takut di antu, belaghai ke kuburan"*.

47. Nguluke tupai naik puo = mengajak tupai naik batang puar.

Tidak diajak saja tupai sudah biasa naik pohon. Jadi arti peribahasa ini ialah kita mengajak orang mengerjakan sesuatu, padahal pekerjaan itu memang sudah menjadi keahliannya; kita mengajari orang lain -padahal orang itu lebih pintar dari kita.



48. Dak begawe dagu dak begoyang = Tidak bekerja maka tidak makan

Jadi arti pribahasa ini ialah kalau tidak bekerja tidak akan mendapat penghasilan. Kalau mau mau makan harus mau bekerja, kalau tidak mau bekerja atau malas bekerja tidak akan mendapat penghasilan atau tidak bisa makan.

49. Rejeki pipit dakke dapat oleh lang = Rezeki burung pipit tidak akan dapat oleh burung elang

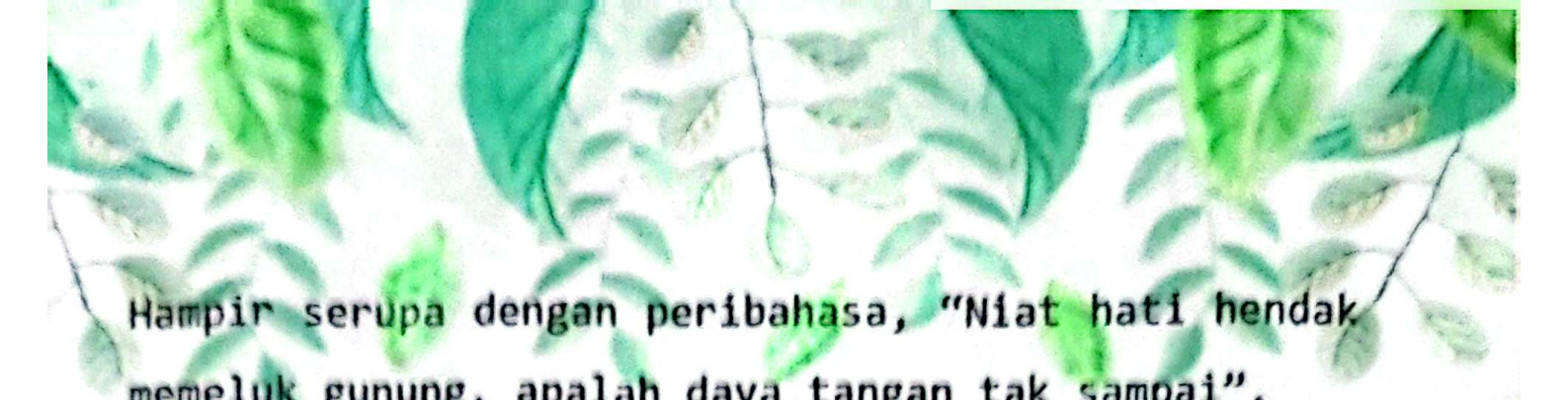
Pipit adalah jenis burung yang kecil, sedangkan burung elang adalah jenis burung yang besar dan kuat. Walaupun burung elang itu besar dan kuat, tetapi kalau rezeki itu untuk burung pipit, tetap juga pipit yang mendapatkannya. Jadi arti pribahasa ini menunjukkan kalau rezeki itu untuk kita, maka bagaimanapun kita juga yang akan mendapatkannya, meskipun ada orang lain yang lebih kuat menginginkannya.

50. Bodoh bagak kanji melali = Bodoh bangga kenes melupa

Bodoh bagak artinya ialah ada orang yang bodoh tetapi tidak dapat menyadari kebodohnya, bersifat bangga serta sok hebat. Kanji melali artinya banyak bicara dan banyak tingkah (centil/genit, dsb) serta tidak dapat mengendalikan dirinya. Arti dari peribahasa ini ialah tentang orang yang bodoh tetapi gayanya sok pintar; sok hebat, tahu segalanya ... lengkap sudah dengan ia pun tidak dapat mengendalikan dirinya. Kalau hal tersebut tidak dapat di kendalikan, maka tentulah alamat binasa diri sendiri.

51. Mbak bakatak nekup labu = Bagai katak mendekap labu.

Katak itu binatang yang kecil, sedangkan labu itu jauh lebih besar dari dirinya. Jadi, arti peribahasa ini adalah keadaan seseorang yang ingin mencapai sesuatu yang besar, namun apalah daya keadaan tidak memperkenankannya.



Hampir serupa dengan peribahasa, "Niat hati hendak memeluk gunung, apalah daya tangan tak sampai".

52. Ughang ngantuk surungke bantal = Orang ngantuk dorongkan bantal.

Arti peribahasa ini ialah menunjukkan keadaan yang pas sekali. Ketika ada orang yang membutuhkan atau mengharapkan sesuatu, kemudian ada orang lain yang memberikannya. Itulah makna dari peribahasa *Ughang ngantuk surungke bantal*.

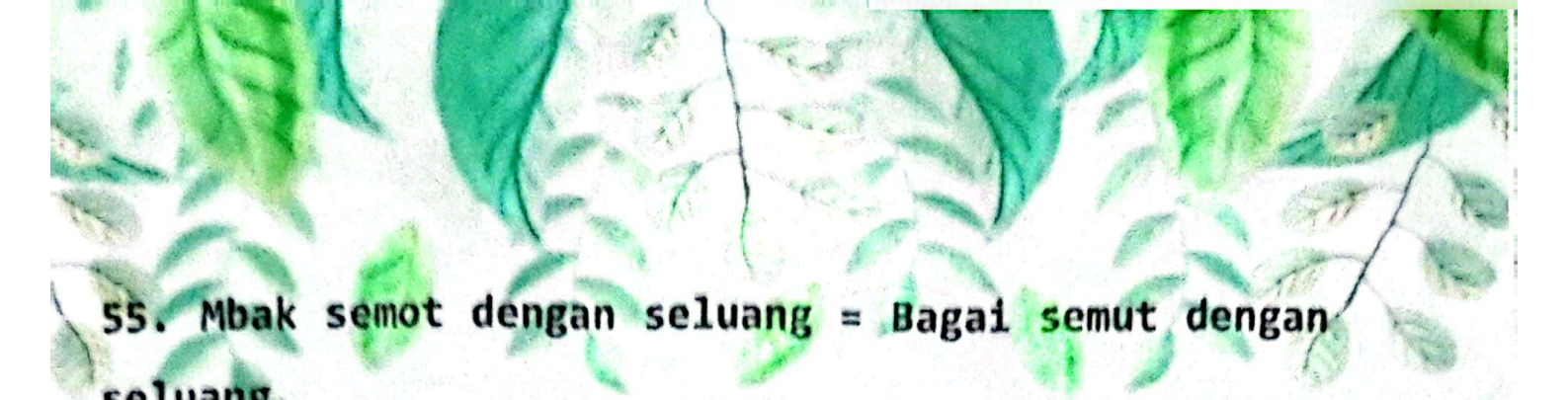
53. Mbak kebau tarik buling = Bagai kerbau ditarik buling.

Di hidung kerbau itu di pasang tali *buling*. Kalau orang mau membawa kerbau itu, maka ditarik tali *buling* tersebut. Kemana saja kerbau itu akan menurut. Arti peribahasa ini adalah ibarat orang yang selalu saja menurut kehendak orang. Maka orang seperti itu dikatakan seperti "*kebau tarik buling*".



54. Mbak miaro anak imau = Bagaimana memelihara anak harimau.

Kita memelihara anak harimau tersebut sejak kecil, diberi susu, diberi makan dan sebagainya. Sampai anak harimau tersebut menjadi besar. Setelah anak harimau itu menjadi besar, ternyata bukannya menjadi teman, melainkan menjadi musuh, paling tidak selalu mengkhawatirkan karena dia akan menerkam kita. Begitu juga kalau kita memelihara anak orang, kita telah membesarkannya, mendidiknya hingga menjadi orang besar. Setelah dia berhasil, bukannya dia berterimah kasih atau membalas budi, tetapi dia lupa kepada kita, bahkan bukan hanya lupa, dia juga menyusahkan kita, jadi dia selama ini menjadi "*miaro anak imau*".



55. Mbak semot dengan seluang = Bagai semut dengan seluang.

Seluang adalah nama ikan yang kecil hidup di air sungai, yang selalu makan semut yang jatuh ke air. Kalau ada semut jatuh ke air, maka dengan cepat seluang menyambarnya. Peribahasa ini menunjukkan tentang dua orang yang selalu bermusuhan, tak pernah seakuran. Sehingga dikatakanlah mereka itu seperti “ *semut dengan seluang*”.

56. Mbak ayo kedingen minyak = Seperti air dengan minyak.

Minyak dan air tidak mau bercampur, walaupun dalam satu wadah. Pribahasa ini menunjukkan bahwa dua orang yang bermusuhan. Tidak mau akur, tidak mungkin bercampur antara keduanya. Orang seperti itu disebut dengan “ *seperi minyak dengan air*”.



57. Timun sekanjang dengan dian = Timun satu keranjang dengan durian.

Buah durian itu berduri, sedangkan buah timun itu buah yang lunak dan lembut. Kalau buah itu dimasukkan dalam satu keranjang, maka buah timun akan kalah dengan buah durian. Begitu juga dengan orang kecil berlawanan dengan orang besar, maka orang kecil yang akan kalah.

58. Ughang yang makan nangke kitek kene getanye = Orang makan nangka, kita kena getahnya.

Arti pribahasa ini ialah orang lain yang berbuat, kita yang menanggung akibatnya.

59. Ayo genggam dak lulus = Air di genggam tidak lulus.

Akibat teramat rapatnya jari-jari orang itu, maka air yang di genggam di dalam telapak tangannya pun tidak lulus (tidak dapat berlalu/keluar). Peribahasa ini menunjukkan keadaan



orang yang sangat kikir. Jangankan diharap dapat memberikan bantuan uang atau hal-hal berguna lainnya, bahkan sedikit air yang ada di dalam genggamannya pun tidak akan keluar.

60. Mbak biancak giring ke ayo = Seperti biawak di giring (di arahkan) ke air.

Biawak memang kesenangannya hidup di air. Kalau biawak tersebut di giring ke air, tentu saja sangat sesuai dengan kehendaknya. Jadi, arti peribahasa ini ialah kita menyuruh seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan, padahal pekerjaan itu memang disukainya, maka dikatakan orang itu seperti "*biancak giring ke ayo*".

61. Mbak biduk surung kelecak = Seperti perahu di dorong ke becek.

Kalau perahu didorong ke air, pastilah lancar tetapi kalau perahu itu didorong di tempat becek, tentu agak berat, memerlukan



kekuatan untuk mendorongnya. Arti peribahasa ini ialah menunjukan keadaan (sese)orang yang sedang mengerjakan sesuatu yang agak berat untuk dikerjakannya.

62. Mbak nyughuk kandang kawat = Seperti menyelunduk kandang kawat.

Kalau kita menyelunduk (merangkak/ membungkuk, dan sebagainya) kandang kawat berduri, kita harus hati-hati, karena kalau kita ke atas mungkin kita kena duri kawat dan kalau ke bawah mungkin kena pula. Biasanya peribahasa ini ditambah dengan kalimat "tatinggi caghik belakang, ta-bawah caghik dade". Arti peribahasa ini ialah kita harus berhati-hati benar dalam mengerjakan sesuatu ketika situasi yang sulit atau genting.

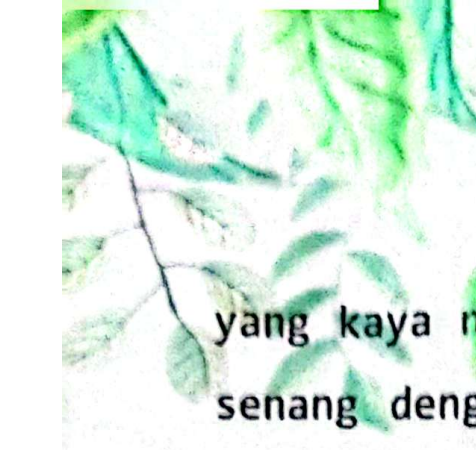


63. Tapa liwat makan dak belauk = Tapa lewat makan tak berlauk.

Tapa adalah nama ikan besar di Sungai Musi. Ikan Tapa tersebut sudah kelihatan lewat, namun kita tidak berusaha untuk menangkapnya sehingga akibatnya ketika kita akan makan, tidak ada lauk untuk disantap. Peribahasa ini menunjukkan tentang suatu keadaan bahwa sebenarnya ada kesempatan emas untuk kita, tetapi kita tidak berusaha mengambilnya / memanfaatkannya, hingga akhirnya hilanglah kesempatan tersebut.

64. Dapat patin makan balur = Dapat ikan patin makan ikan asin.

Kalau kita mendapat ikan patin (*Ilm. Pengasius-pangasius*), tentunya kita makan dengan lauk ikan Patin yang enak. Tetapi ternyata orang yang mendapat ikan patin itu malah makan dengan berlaukan ikan asin. Arti peribahasa ini ialah menunjukkan tentang: 1.) keadaan orang



yang kaya namun sangat hemat; tidak mau bersenang-senang dengan kekayaannya. 2.) Keadaan orang yang kaya, namun sengaja tidak mau menunjukkan kekayaannya dikarenakan tidak ingin berbagi atau bisa pula karena takut terindikasi.

65. Dimakan umak mati, dak dimakan bak mati = dimakan ibu mati, tidak dimakan bapak mati.

Artinya adalah suatu keadaan yang serba salah. Dikerjakan mengandung resiko, tidak dikerjakan mengundang resiko. Peribahasa ini menunjukkan suatu keadaan yang serba sulit.

66. Ndak babisik laju ceghik = Hendak berbisik jadinya menjerit.

Artinya adalah pada mulanya mau diam-diam saja, tidak perlu ada orang lain yang tahu, namun ternyata kemudian malah menjadi heboh diketahui oleh orang banyak. Inilah yang disebut dengan "Ndak bebisik laju ceghik".



67. Membangunke ulo tido = Membangunkan ular yang sedang tidur.

Kalau ular itu tidur, tidak akan membahayakan kita, tetapi kalau ualar itu kita bangunkan, maka kemungkinan besar akan mendatangkan bahaya, dia dapat menggigit/mematuk kita. Arti peribahasa ini ialah kita sendiri yang mencari gara-gara (membuat masalah).

68. Batemu ruas dengan buku = Betemu ruas dengan buku.

Arti peribahasa ini ialah menunjukkan antara keduanya ada kecocokan, sama dengan keinginan masing-masing.

69. Beji di tikus, nunu bilik = Benci pada tikus, membakar lumbung.

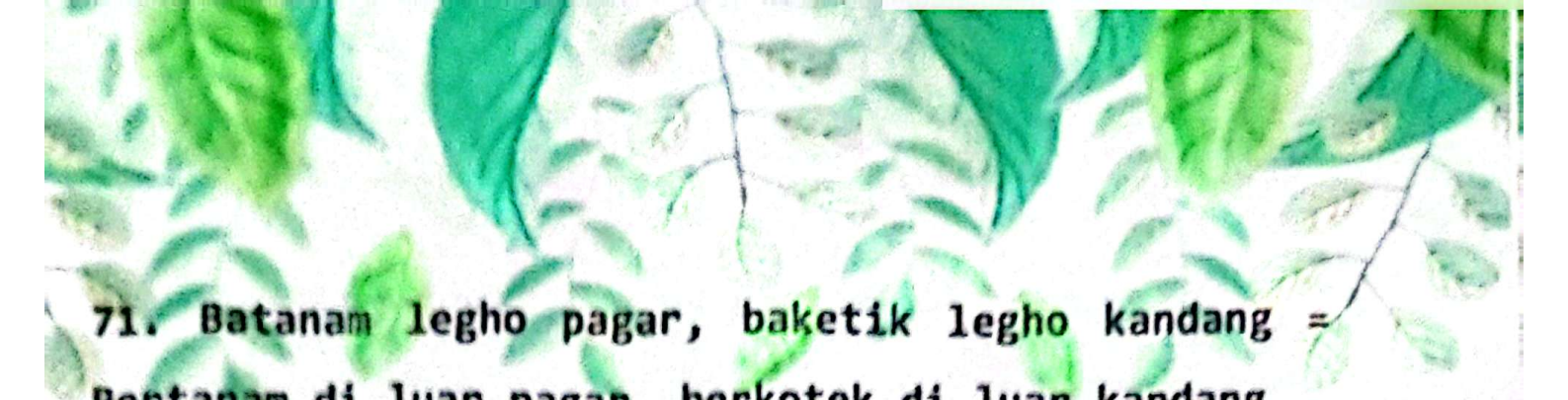
Lumbung adalah nama tempat menyimpan padi, di dalam lumbung itu ada tikus yang bersarang dan selalu memakan padi yang ada dalam lumbung. Karena kesal kepada tikus tersebut,



lalu kita membakar lumbungnya. Dengan dibakarnya lumbung itu, bukan hanya tikusnya saja yang mati, tetapi juga lumbung dan seisinya ikut terbakar. Arti peribahasa ini adalah dikarenakan tidak senang kepada sesuatu atau seseorang, kita pun berniat untuk mencelakakannya, tetapi bukan hanya sesuatu atau orang itu saja yang celaka, namun juga sesuatu atau orang lain pun turut dirugikan - bahkan juga merugikan dirinya sendiri. Kadangkala, peribahasa ini juga berbunyi "beji di tikus, laju nunu umah = Benci di tikus, lalu membakar rumah," maknanya sama saja dengan peribahasa *beji di tikus, nunu bilik*.

70. Milu semangkuk dari legho = Ikut semangkuk dari luar.

Peribahasa ini menunjukkan tentang orang yang ikut-ikutan persoalan orang lain, padahal dia tidak ada urusannya dengan persoalan itu.



71. Batanam legho pagar, baketik legho kandang =
Bertanam di luar pagar, berkotek di luar kandang.

Kalau orang bertanam tentunya di dalam pagar dan biasanya ayam berkotek itu di dalam kandangnya. Peribahasa ini menunjukkan pengertian tentang orang yang melakukan sesuatu, tetapi tidak pada tempatnya sehingga apa yang dilakukannya itu menjadi sia-sia saja. Seperti halnya orang yang ikut-ikutan pekerjaan orang lain, tetapi sebenarnya dia tidak termasuk untuk menguruskan pekerjaan tersebut sehingga apapun yang dikatakan oleh orang itu tidak ada orang yang mau memerdulikannya.

72. Ke bawah dak ba-ako, ke atas dak bapucuk,
tengah-tengah bighek kumbang.

Ke bawah tidak berakar, pastilah pohon itu akan mati. Ke atas tidak berpucuk, berarti pohon itu tidak akan besar. Apalagi di tengah-tengah pohon itu di lubangi kumbang. Akhirnya matilah pohon itu. Biasanya

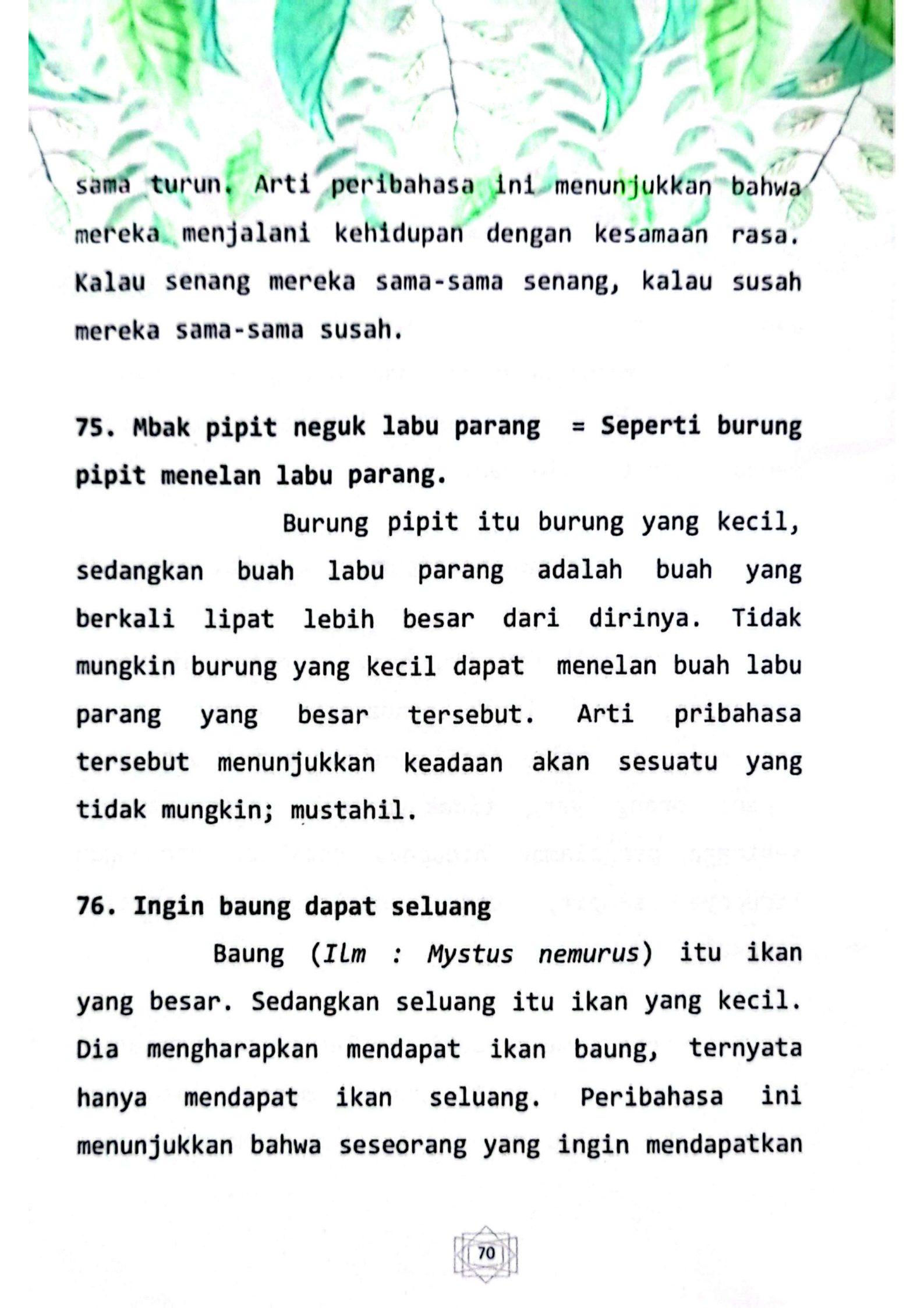
peribahasa ini ditambah dengan kalimat yang berbunyi: "Kadaghat dak dapat makan, ka laut dak dapat minom," artinya ke darat tidak dapat makan dan ke laut tidak dapat minum. Makna peribahasa ini ialah menunjukkan keadaan orang yang benar-benar sangat sulit; pergi kemanapun ia tiada mendapatkan pertolongan.

73. Mbak bekatak bawah tempurung = Bagi katak di bawah tempurung

Kalau katak itu hanya tinggal di bawah tempurung, maka jarak pandangnya hanya seluas tempurung itu saja. Arti peribahasa ini ditujukan kepada orang yang tidak pernah kemana-mana - sehingga pengalaman hidupnya sedikit, pandangan hidupnya sempit, dan pengetahuannya amatlah dangkal.

74. Ke gonong same mendaki, ke lembah same menurun

Kalau naik ke gunung mereka sama-sama mendaki dan kalau menurun ke lembah mereka sama-



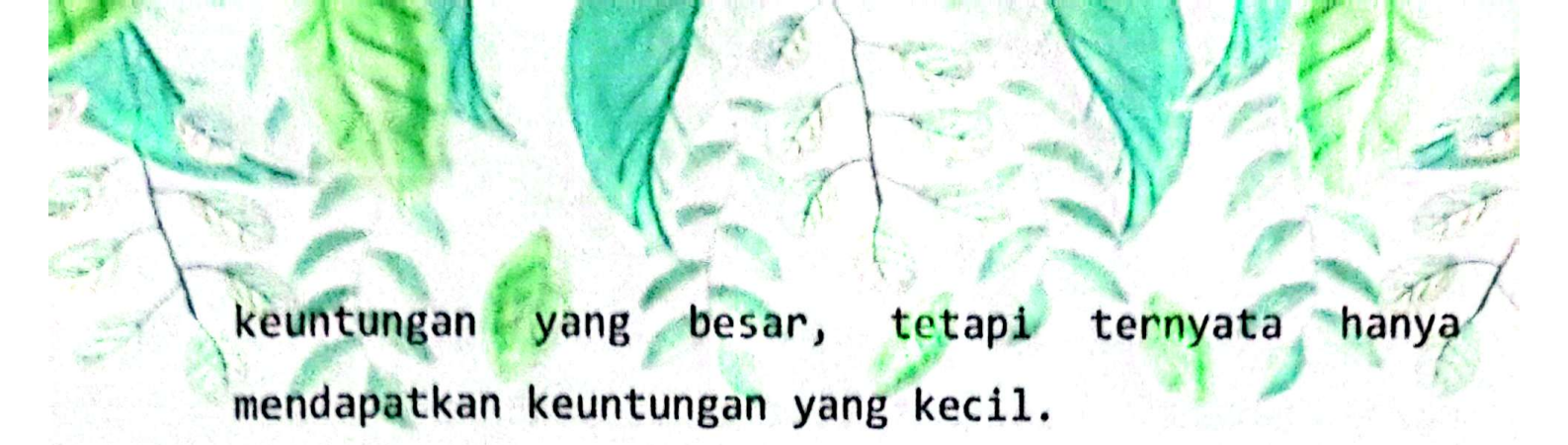
sama turun. Arti peribahasa ini menunjukkan bahwa mereka menjalani kehidupan dengan kesamaan rasa. Kalau senang mereka sama-sama senang, kalau susah mereka sama-sama susah.

75. Mbak pipit neguk labu parang = Seperti burung pipit menelan labu parang.

Burung pipit itu burung yang kecil, sedangkan buah labu parang adalah buah yang berkali lipat lebih besar dari dirinya. Tidak mungkin burung yang kecil dapat menelan buah labu parang yang besar tersebut. Arti pribahasa tersebut menunjukkan keadaan akan sesuatu yang tidak mungkin; mustahil.

76. Ingin baung dapat seluang

Baung (*Ilm : Mystus nemurus*) itu ikan yang besar. Sedangkan seluang itu ikan yang kecil. Dia mengharapkan mendapat ikan baung, ternyata hanya mendapat ikan seluang. Peribahasa ini menunjukkan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan



keuntungan yang besar, tetapi ternyata hanya mendapatkan keuntungan yang kecil.

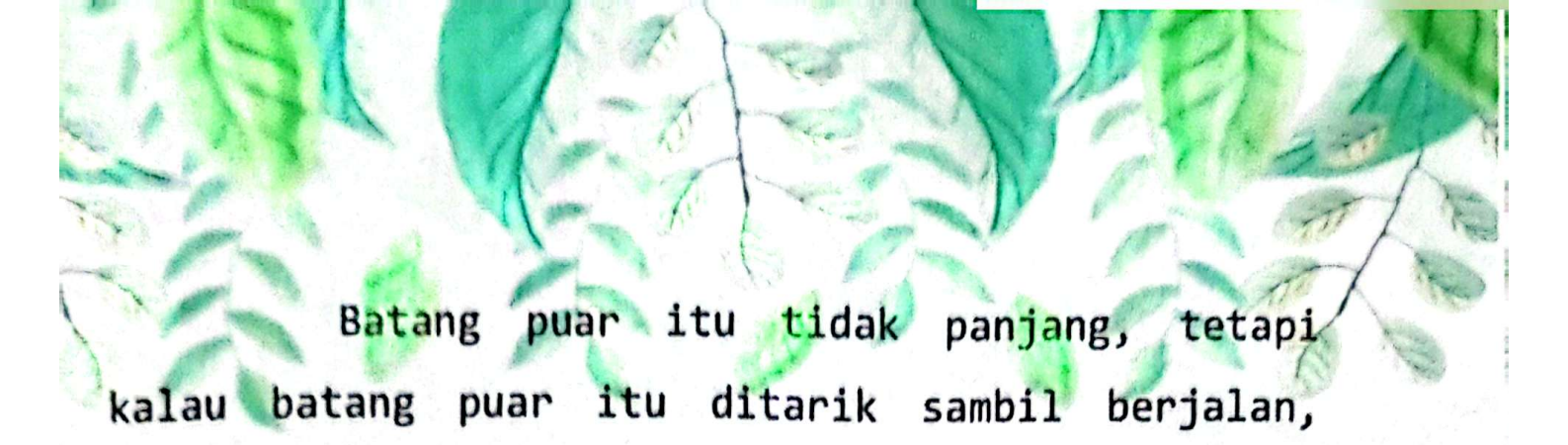
77. Mbak anak ayam keilangan induk = Seperti anak ayam kehilangan induk

Kalau anak ayam kehilangan induknya, maka ributlah anak ayam itu, mencicit kesana kemari. Arti dari peribahasa ini adalah menunjukan suatu keadaan yang gaduh, ribut, atau panik.

78. Dengo kukuk ayam kepit = Terdengar kokoknya ayam dikepit

Kalau ayam dikepit, pastilah kokoknya terdengar dikarenakan dekat. Lalu, ayam yang dikepit itu di bawa berjalan dan sepanjang perjalanan dia berkokok, sehingga perjalanan yang dilalui menjadi jauh juga. Arti pribahasa ini ialah terdengar dekat, padahal sebenarnya jauh.

79. Selintang puo tarik = Sepanjang batang puar ditarik



Batang puar itu tidak panjang, tetapi kalau batang puar itu ditarik sambil berjalan, tentunya jauh juga. Jadi artinya suatu jarak yang sepertinya dekat, namun kenyataannya jauh.

**80. Mikat tugang tughun beruge = Mikat (mengumpan)
Tugang turun Beruge**

Tugang merupakan jenis ayam hutan yang besar sedangkan beruge jenis ayam hutan yang kecil. Peribahasa ini serupa dengan peribahasa yang berbunyi: "ingin baung dapat seluang".

81. Badiri same tinggi, duduk same rendah

Artinya sama-sama tidak ada perbedaan.

82. Ade asap ade api

Menunjukkan adanya sesuatu karena adanya tanda-tanda/ sebab-sebab, sama dengan peribahasa: "ayam beketik tande batelok", artinya ayam berkotek tanda (ingin) bertelur.

83. Tekunca milu tegulai tinggal = Ketika mengunca ikut ketika menggulai tinggal

Tekunca menyatakan keadaan ketika sedang mengunca (menguncang dengan bakul /keranjang kecil) ikan-ikan kecil yang ada di dalam bakul tersebut; tegulai menyatakan keadaan ketika sedang menggulai (memasak) ikan tersebut. Setelah ikan di masak tentunya akan di santap. Mengunca ikan merupakan pekerjaan yang tidak enak karena kita harus tahan menghadapi amis bau ikan dan juga tangan bahkan terkadang beserta tubuh kita akan menjadi kotor, sementara menggulai ikan itu hal yang baik karena setelah ikan digulai kita bisa langsung mencicipi atau menikmatinya. Jadi, kurang lebihnya arti dari peribahasa *Tekunca milu tegulai tinggal* adalah kita diajak ikut serta bersusah-payah tetapi setelah berhasil kita tidak diajak; Ketika susah ikut dilibatkan, ketika senang ditinggalkan.

84. Mbak duduk di dughai = Seperti duduk di duri

Artinya menunjukkan suatu keadaan (biasanya tentang tamu) yang gelisah, terburu-buru, atau tidak sabar ingin pergi. Apabila tuan rumah kedatangan tamu yang baru saja tiba lalu duduk dan segera saja sudah hendak berlalu pergi, maka tuan rumah biasanya akan “menggoda” dengan ucapan, “Lah ... alangke cepatnya nag pegi, mbak duduk di dughai (Loh ... alangkah cepatnya mau pergi, seperti duduk di duri)”. Namanya duduk di duri, pastilah saja tidak enak serta tidak akan nyaman. Sehingga apabila tuan rumah sudah mengucapkan kalimat begini, biasanya sang tamu akan merasa tidak enak hati.

85. Sukar sakit mighekke tajak, matek lekat ulu tegael = Sukar sakit memberakan arit, mata lekat ulu terkait.

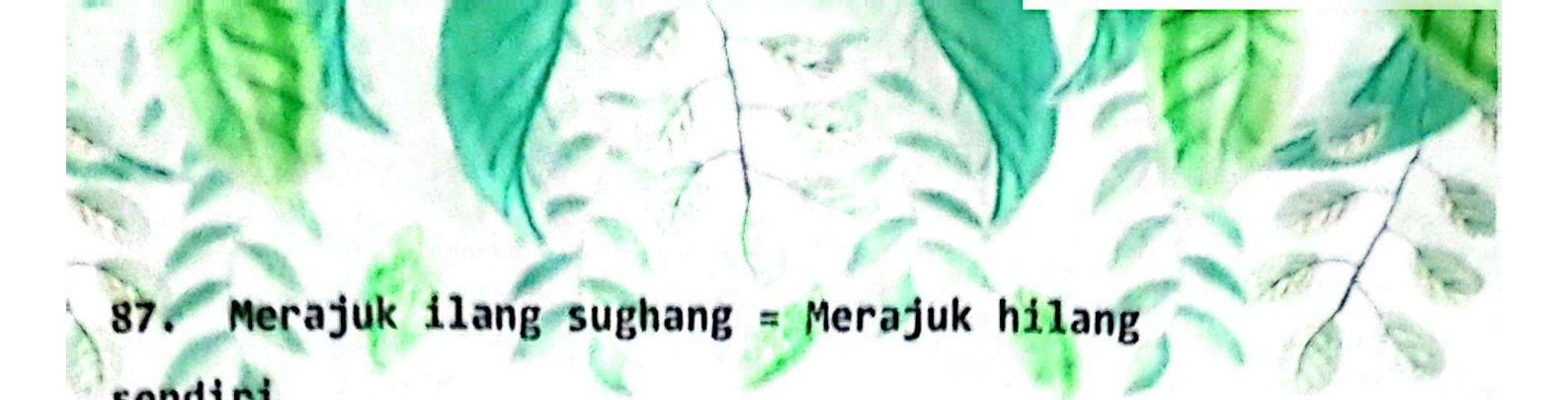
Arti peribahasa ini adalah menunjukan suatu keadaan yang sulit dan berat dilalui. Seperti



contoh mengakhiri suatu perkara atau sengketa hukum.

86. Laki mbak puyuh lengeh = Suami seperti puyuh lengah

Burung puyuh betina bertelur, sedangkan puyuh jantan mengerami telur puyuh betina tersebut. Sementara puyuh jantan mengerami telur di sarangnya, puyuh betina terbang ke sana kemari mencari makan bahkan mencari jantan-jantan lainnya. Puyuh jantan itu di sebut *puyuh Lengeh*. Bilamana ada suami seperti itu, maka suami tersebut dikatakan "*muyuh Lengeh*" = mbak puyuh lengeh. Seharusnya suamilah yang bertanggung jawab mencari nafkah atas keluarganya sementara perempuan mengurus urusan rumah tangga, bukan malah sebaliknya.



87. Merajuk ilang sughang = Merajuk hilang sendiri

Merajuk artinya menunjukkan rasa tidak senang (dengan mendiamkan, tidak mau bergaul, dsb), merajuk berarti pula menyisihkan diri sendiri. Peribahasa ini merupakan sebuah ungkapan yang lebih kepada nasehat terhadap sifat atau perbuatan seseorang yang mana sifat atau perbuatannya itu tidak membawa manfaat apa-apa melainkan hanya merugikan dirinya sendiri.

88. Mbak nyisik ikan baung = Bagai menyisik ikan baung

Menyisik adalah membuang sisik (tentang ikan sebelum dimasak). Baung adalah nama ikan sungai yang tidak bersisik, sehingga tidak mungkin menyisik ikan Baung tersebut. Maksud dari peribahasa ini adalah menunjukkan tentang suatu usaha atau perbuatan yang hanya sia-sia saja.

89. Asek mekan tampo taik = Serasa muka ditampar (dengan) tinja.

Kalau wajah kita ditampar tentu saja kita akan merasa malu, apalagi kalau ditamparnya dengan kotoran (tinja) tentulah akan membuat kita lebih merasa malu lagi. Jadi, arti peribahasa ini adalah tentang suatu hal yang membuat kita merasa sangat malu.

90. Banyak kurang dikit cukup = Banyak kurang sedikit cukup

Merupakan suatu peribahasa yang bersifat majas perbandingan, tentang dua orang mempunyai perbedaan dalam menyikapi keadaan. Misalkan, satunya mempunyai penghasilan yang besar sementara satunya mempunyai penghasilan yang kecil. Biasanya makin besar penghasilan (sese)orang maka makin besar pula kebutuhan dan gengsinya, sehingga meskipun penghasilannya besar (banyak pendapatan) namun orang tersebut tetap saja merasa kurang. Sebaliknya, ada orang yang



berpenghasilan kecil/ sedikit namun karena ia tidak terlalu banyak keinginan, tidak terlalu terbebani dengan gengsi, cakap mengatur keuangan, maka penghasilannya yang sedikit itu menjadi cukup. Itulah maksud dari peribahasa, *"Banyak kurang dikit cukup"*.

91. Lah tabighek baru nuntut lubang = Sudah terberak baru mencari lubang (WC/Kakus)

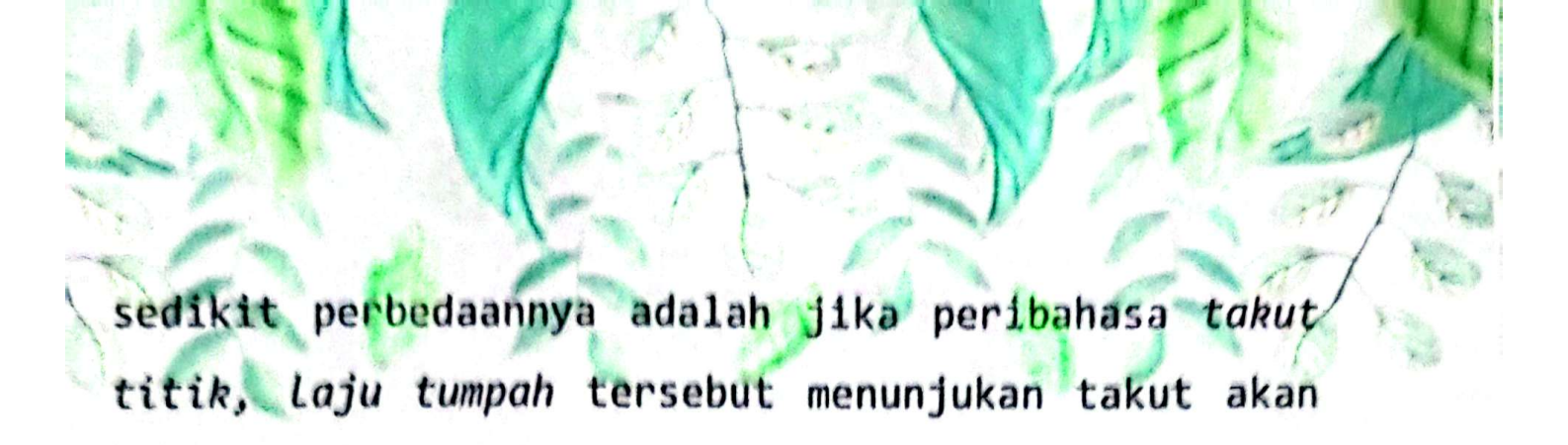
Seharusnya kalau orang mau buang air besar maka ia akan mencari WC atau kakus terlebih dahulu, tetapi dalam hal ini nyatanya tidaklah demikian. Setelah terberak, barulah ia panik dan tergesa-gesa mencari lubang. Arti dari peribahasa ini adalah tentang seseorang yang mengerjakan / melaksanakan sesuatu tanpa perencanaan terlebih dahulu (tanpa persiapan) sehingga ketika mengerjakannya/ pelaksanaannya ia menjadi panik dan terburu-buru. Tentulah hal ini merepotkan dirinya sendiri.

92. Batepuk sebelah tangan = Bertepuk sebelah tangan

Kalau bertepuk dengan kedua tangan maka akan menghasilkan bunyi. Kalau bertepuknya hanya sebelah tangan, manalah mungkin terjadi bunyi. Arti dari peribahasa ini lebih kurang adalah tentang sesuatu yang tidak berbalas, hanya satu sisi yang menginginkan. Misalkan dalam urusan cinta, dia sudah menyatakan perasaannya, tapi cintanya itu tidak berbalas. Dan jika perasaannya tersebut tidak dikatakan, maka orang itu disebut : *Linjang dak tekate, cemburu dak bekule* = Linjang (perasaan sangat suka atau sayang kepada lawan jenis) tidak terkatakan; cemburu ... tidak berpacaran.

93. Takut di lecak takinjak di dughai = Takut di becek terinjak di duri

Arti dari peribahasa ini adalah hampir sama dengan peribahasa: *takut titik, laju tumpah* = *takut jatuh sedikit, terus tertumpah banyak*. Hanya



sedikit perbedaannya adalah jika peribahasa takut titik, laju tumpah tersebut menunjukkan takut akan rugi materi, peribahasa ini menunjukkan takut akan bahaya diri. Maksudnya orang tersebut takut akan bahaya kecil (jika tidak mau mengatakannya tidak berbahaya) namun ia malah mendapatkan bahaya yang lebih besar/ serius.

94. Bung dakke jauh dai umpun = Rebung tidak akan jauh dari rumpun

Arti dari peribahasa ini adalah bahwa perangai/tingkah laku seseorang tidak akan jauh berbeda dengan perangai /tingkah laku daripada orangtuanya atau paling tidak kakek-neneknya. Adakalanya peribahasa ini juga diteruskan dengan kalimat, “kalu jauh, sungkal sebawa = kalau jauh, (oleh) sungkur babi hutan,” artinya kalau sifat dan tabiatnya jauh berbeda, pasti ada alasan akan sebabnya.

95. Ngejan penghabisan, kalu dak anak; Taik = Mengejan penghabisan, kalau tidak anak (bayi); tinja.

Arti peribahasa ini adalah tentang kesempatan terakhir, antara berhasil atau gagal; antara hidup atau mati.

96. Ciri nyungguk ade sek tuntutan = ciri menyelunduk (membungkuk/merangkak) ada yang dicari

Artinya adalah kalau orang sengaja melakukan sesuatu di luar lumrah, maka pasti (patut dicurigai) ada sebab yang mendasarinya.

97. Mbak bekelungkum waring = Seperti berselimut Waring

Biasanya ditambahkan dengan kalimat, "*dingin masih tembus, nyamok masih ngeget*". Orang berselimut, tentulah saja berharap agar tidak merasakan dingin, agar tidak digigit nyamuk. Tetapi, kalau orang berselimut waring (nama alat penangkap ikan/ pukot ikan sungai yang ada di Kab.

Muba) yang mempunyai sela-sela kosong tentulah angin masih dapat menembus sehingga rasa dingin masih akan terasa, nyamuk pun masih bisa menggigit. Jadi, arti dari peribahasa ini adalah menunjukkan tentang suatu usaha yang ternyata hanya sia-sia saja atau tidak berguna.

98. Mbak nguyak kuku ngen daging = Seperti mengoyak kuku dengan daging

Artinya adalah tentang suatu hal atau keadaan yang teramat sangat menyakitkan hati.

99. Bomi nimpe kepala = Bumi menimpa kepala

Artinya adalah menunjukkan suatu keadaan yang pelik, sangat gawat, sangat menyusahkan, dan atau sangat memberatkan (membebani).

100. Nyemo ke langit masih dak masak = Menjemur ke langit masih tidak masak

Artinya adalah mengenai suratan takdir (bagian; kehendak Tuhan). Seumpama ada orang yang

mengharapkan sesuatu dan orang tersebut sudah mati-matian berusaha untuk meraih apa yang diinginkannya, namun ternyata ia tetap gagal jua. Bagaikan menjemur (padi) ke langit namun masih tetap tidak masak. Jadi, maknanya adalah sekeras apapun usaha manusia, kalau Tuhan belum berkenan maka tak akan terjadi.

101. Nurutke sukat dak batuah = Menurutkan (mengikuti) garis / ukuran / hitungan (nasib) tidak beruntung

Arti peribahasa ini adalah tentang suatu keadaan yang tidak beruntung/ bernasib malang.

102. Ayam kepit sambar Elang = Ayam (di) kepit (di) sambar elang

Peribahasa menunjukan tentang suatu keadaan dimana ketika kenyamanan atau kenikmatan (rezeki, jabatan, kekasih, dsb) seseorang direnggut (direbut) oleh orang lain. Jadi, ayam kepit sambar



elang maksudnya adalah: kenyamanan atau kenikmatan yang sudah di dapat, di renggut oleh orang lain.

103. Mane oleh bekais, itulah oleh nyetuk = Mana hasil mengais, itulah hasil mematuk

Arti dari Peribahasa ini adalah berapa jumlah yang didapatkan dalam bekerja, itulah untuk makan. Dengan kata lain menggambarkan keadaan hidup pas-pasan.

104. Nulung melepaske kuyuk sepit = Menolong melepaskan anjing terjepit.

Biasanya peribahasa ini diteruskan dengan kalimat: "lah lepas die nggigit". Seumpama kita yang kasihan melihat keadaan anjing terjepit lalu kita menolong melepaskannya, namun setelah lepas anjing itu malah menggigit kita. Jadi, arti peribahasa ini adalah seumpama keadaan kita yang menolong seseorang, namun setelah di tolong orang itu bukannya berterima kasih melainkan dia malah membalas dengan keburukan.



105. Sangkannye putus betali bemban, sangkan melayang karene ampe = Sebabnya putus bertali bemban (serat bambu), sebab melayang karena hampa (kosong / tidak berisi)

Artinya adalah menunjukan tentang sebab kekalahan (sese)orang. Misalkan, mengapa orang tersebut begitu mudah menyerah dalam perjuangannya atau begitu mudah/ dapat disingkirkan dalam suatu persaingan adalah hal tersebut dikarenakan ia tidak punya pondasi yang kokoh/ kualitas diri yang memadai/ kecakapan hidup yang tinggi sehingga ketika dihadapkan pada persaingan yang kuat/keras ia akan kalah (terjatuh/terjungkal/tersingkir, dsb).

106. Ulak Ngulang = Pusaran Air yang Kembali

Peribahasa ini adalah sindiran akan suatu pekerjaan atau pencapaian seseorang yang hanya jalan di tempat; tidak ada kemajuannya. Mungkin saja pekerjaan atau pencapaiannya itu sudah hampir



berhasil, namun kemudian ia harus kembali lagi dari awal karena ada sebab-sebab tertentu yang mengharuskannya atau bisa juga karena ia memang tidak berbuat apa-apa sehingga tidak ada kemajuan dalam langkahnya. Orang yang pekerjaannya atau pencapaian dalam kehidupan hanya berputar-putar tak ada kemajuan, diumpamakan seperti Ulak Ngulang (Ulak adalah sebutan untuk Pusaran Air; Ngulang = Mengulang / Kembali)

107. Makan lemak bekuah minyak = Makan lemak berkuah minyak

Lemak adalah zat minyak yang melekat pada daging, dalam bahasa Musi Banyuasin dan beberapa daerah sekitarnya lemak juga berarti enak (Barangkali sebab awalnya lemak diidentikan dengan daging, dan menyantap daging itu enak). Makan lemak adalah menyantap makanan yang enak atau makanan yang mengandung minyak; kuah adalah air gulai yang dimakan bersama dengan nasi. Berkuah minyak berarti memakai kuah minyak (bukan air

seperti pada umumnya). Sehingga arti dari peribahasa ini lebih kurang adalah tentang keadaan hidup (sese)orang yang telah bergelimang kemewahan, penuh dengan kelimpahan kenikmatan. Itulah kiranya maksud daripada peribahasa, *Makan Lemak bekuah minyak*.

**108. Bungkok baru negek/negak, bute baru mencelang
= Bungkok baru tegak, buta baru mencelang**

Artinya adalah tentang orang yang bodoh, miskin, dan sebagainya yang baru mengetahui atau mendapatkan hal-hal baru. Dengan pengetahuan dan atau pengalaman barunya tersebut ia mulai berlagak hebat dan atau pintar padahal sesungguhnya masih banyak orang lain yang lebih hebat serta lebih pintar dari dirinya, namun ia melupakannya. Orang yang sikap dan keadaannya seperti itu, itulah orang yang dinamakan *bungkok baru negak, bute baru mencelang*.

109. Ase-ase tungkat nuntun jalan, kasnye tungkat nyucuk mate = Rasa-rasa tongkat penuntun jalan, rupanya tongkat menusuk mata

Artinya adalah orang yang diharap menjadi penolong, ternyata malah mencelakakan.

110. Sego nie nyadike ulu, ikan = Susah sekali mengubah ular menjadi ikan

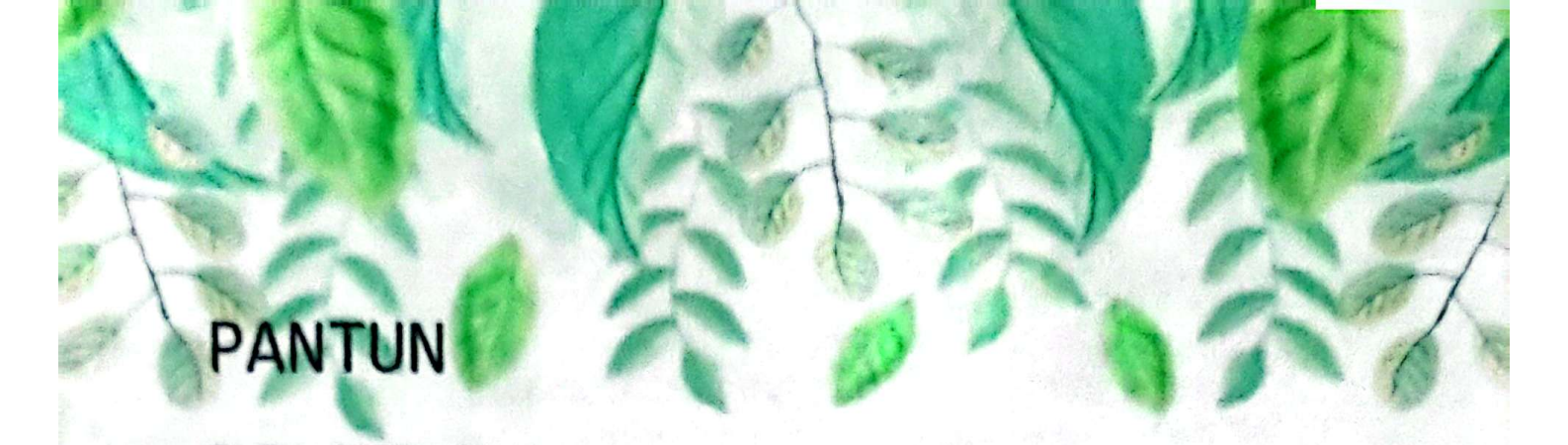
Artinya adalah memang susah untuk mengubah orang jahat menjadi orang baik, yang ada adalah sebaliknya... mengubah orang baik menjadi jahat itu mudah.

111. Mencak Tebok Belatuk = Seperti di tebuk (dilubangi) Burung Belatuk.

Artinya adalah tentang hal yang ditakutkan akhirnya terjadi.

112. Mungkus tulang dengen daun keladi = Membungkus tulang dengan daun talas

Artinya adalah menyimpan / menyembunyikan rahasia dengan tidak berhati-hati.



PANTUN

OLEH SITI HAWA

Pantun guru-guru

Mtk

Sore-sore main sepeda
Main sepeda bersama jaja
Aku senang belajar Matematika
Karena gurunya ibu Herlina

Dari pada berbicara
Lebih baik belajar bersama
Ayo kawan belajar seni budaya
Seni budaya enak rasanya

Pagi pagi makan roti
Makan roti sambil minum kopi
Alangkah senang hati kami
Karena hari ini belajar biologi

Beli papaya dirumah jaja
Beli baju dapatnya celana
Saya senang pelajaran kimia
Karena gurunya ibu Ruspida

Aku senang main Ps
Main ps dirumah sahara
Aku senang pelajaran ips
Karena gurunya ibu yulizahara



Beli nangka dapatnya semangka
Beli nangka yang masih muda
Saya suka pelajaran fisika
Karena fisikah sangat muda

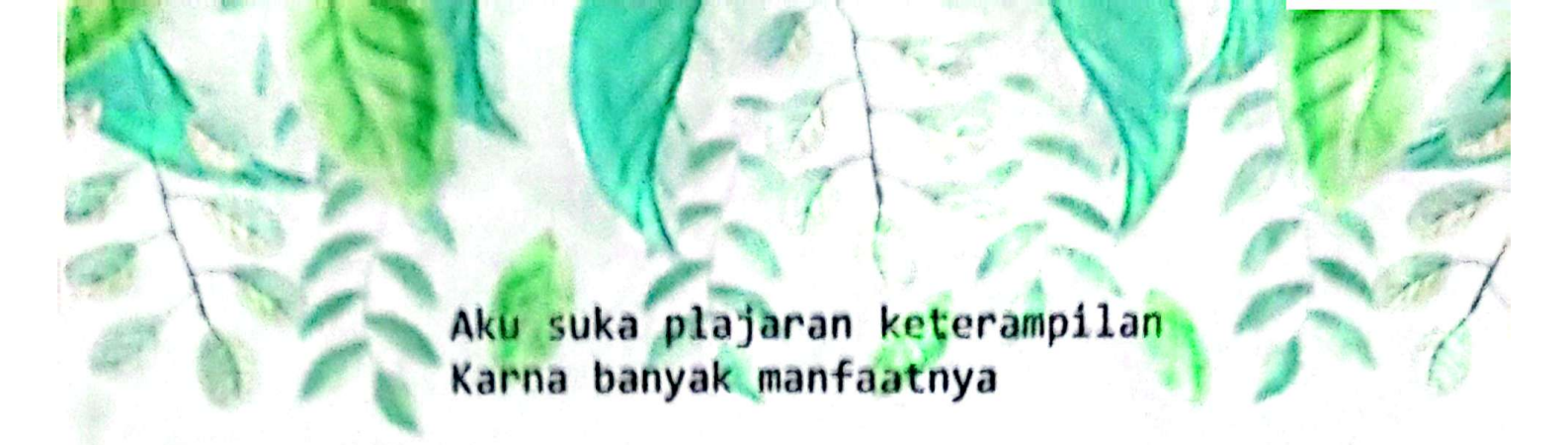
Aku suka buah manggis
Buah manggis isinya banyak
Aku suka pelajaran B.inggris
Karena B.inggris ilmunya banyak

Kesekolah barang pak pajar
Sampai disekolah ketemu buk hawa
Alangke lemak caranya mengajar
Apalagi emngajar kesda

Pagi-pagi kerumah bu kokom
Kerumah bu kokom beli semangka
Aku suka belajar tikom
Karena tikom sangaat la mudah

Kapal laut kapal udara
Penumpangnya dari Jakarta
Marilah belajar B.indonesia
Karna Indonesia Negara kita

Aku suka makan rambutan
Karna enak rasanya



Aku suka plajaran keterampilan
Karna banyak manfaatnya

Buah duku buah rambutan
Ada satu didalam kapal
Mari kawan belajar PPKN
PPKN lah yang paling bermanfaat

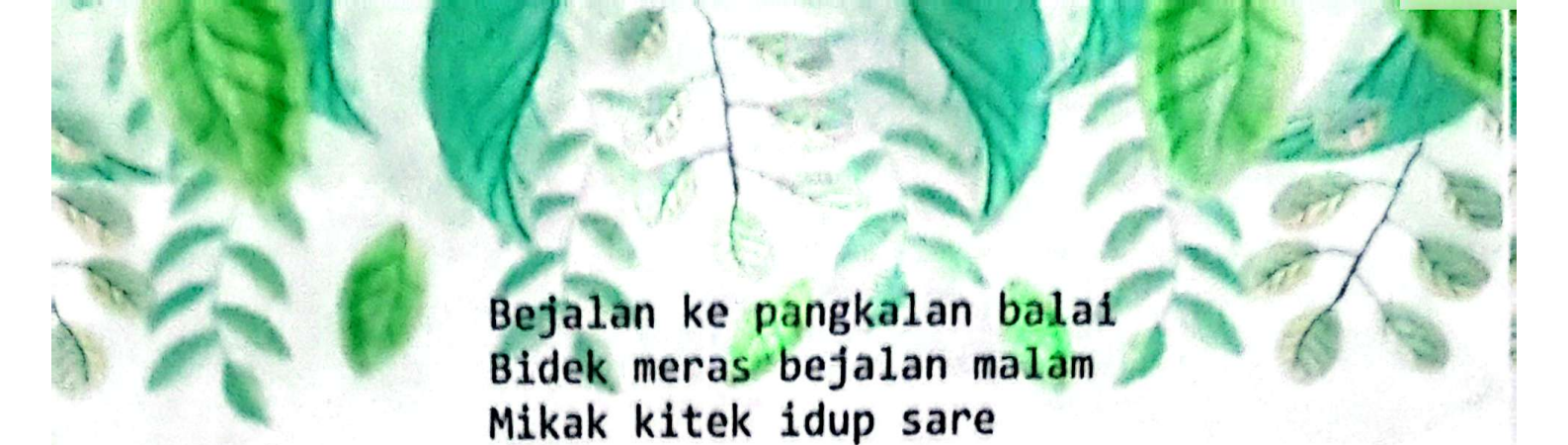
Aku suka pergi kepasar
Ke pasar beli manga
Aku suka pelajaran agama
Karena banyak pahalanya

Gadis cantik memakai jilbab
Jilbabnya berwarna keemasan
Mari kawan belajar B.arab
Untuk menebar ilmu dan wawasan

Nasihat belajar

Kalu kitek bejalan di rempan
Meli cempedak ke telek kejeng
Melan pengangan pakai ladeng
Nak melah di gereng tebeng
Kalu kitek belajar rajin jangan kitek
Ati-ati sampai dapat sampai susa
Jangan sampai dan berhasil

Masang raket muat metek
Metek Bangka kea sungai due



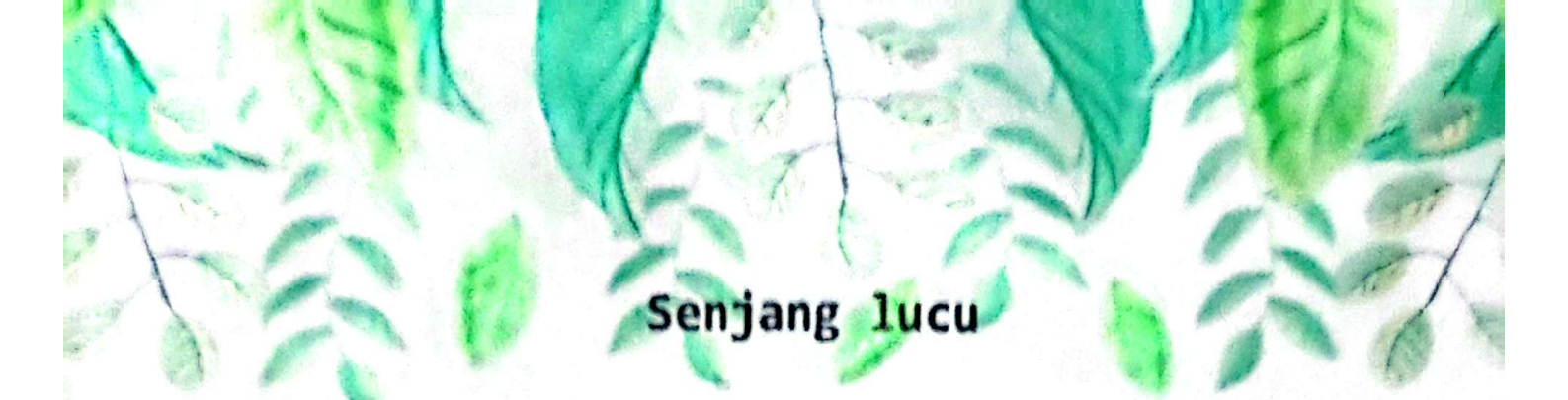
Bejalan ke pangkalan balai
Bidek meras bejalan malam
Mikak kitek idup sare
Mintek bantuan dengan uranng tue
Jangan sampai kitek lalai
Isek kagek pacak dibalas

Kalu kitek ngunde pisang
Ke talang metek Bangka
Manggang sate ke dosen lais
Gedang di peram dalam beras
Kalu kitek la selesai
Dalam nangka kitek belajar
Jangan dak kitek dapat hasil
Gancang la kitek dapat tugas

Kalu kitek meli es
Nak pegi ke berang pagi-pagi
Kepalang nyemerang pakai kareta
api

Jangan kitek dak ngunde padi
Kalu kitek la jadi PNS
Dak jadi beban urang tue lagi
Alangkah senang aseki ati
Sampai pulek kendak ati

Kami nak numpang mandi
Ke rantau panjang
Ke sukarami meli tebu
Kami senjang berenti dulu
Lain kali kitek betemu



Senjang lucu

Maka kandis didepan bemerek
Manggang kelempang pecek garang
Anti makan petang arai
Aku gadis baru linjang
Baru dapat boleh kawan
Takate agam siang malam nak jadi asekk dak
tahan lagi

Dulu kawat sampai ngen kaen
Meli tahu ke kerta pati
Meli ikan di pasar pagi
Dulu kami menjadi kawan
Tahu-tahu jadi pacar
Jadi pacar penunak ati

Serai di tunu petang arai
Ke plaju meli duku
Anti makan di jalan
Bejalan kami sampai ke Bengkulu
Ikak kami baru batemu
Same-same kami setuju
Ati dak tahan same linjang
Siang malam kepengen ketemu

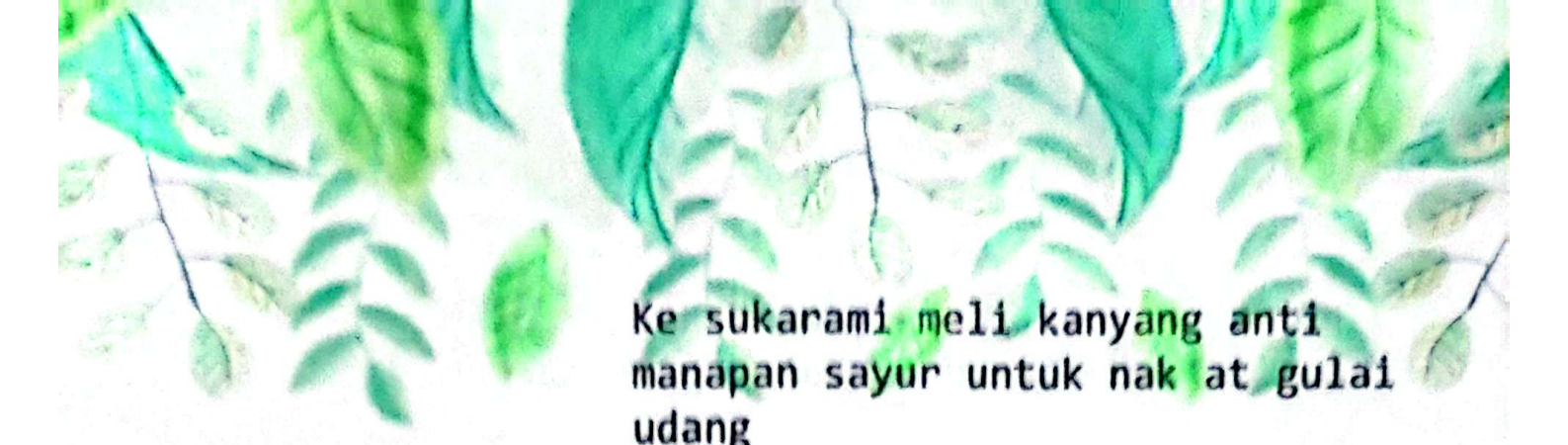
Tapan panic bawah tebu
Ke kerengen arai malam
Ke keluang arai siang
Makan nagke di bawah padi
Kapan kami betemu
Kapengen ngarai umak ngen bak
Dak tahan nangung linjang
Kapan ke kami petes janji



Meli tebu ke muare megang
Tapan padi dunde mandi
Netek padi petang arai
Muat gulai dalam canting
Kami nunggu ngen bak
Dak tahan nunggu janji
Siang malam kami bedo'a jadi penganten
 Pecek pisang pecek rentemu
 Nak dunde ke kota sekayu
 Kota sekayu banyak sayur
 Banyak pulek ikan paten
 Ikannye ade dalam peti
 Kami senjang brenti dulu
 Lain kali kitek betemu
 Kali ade kate terlanjur
 Mintek maaf lahir batin
 Jangan disimpan didalam ati

Senjang pasangan

Meli lanap ke karang anyar ke Palembang ke
tanah kota
Tanah kota sangat lah ramai main baying putus
di tengah jalan
Mintek maaf hayalak ramai kami nak senjang
lagu daerah
Daerah muba sungainye musik kesenian lagunye
urang braai



Ke sukarami meli kanyang anti
manapan sayur untuk nak at gulai
udang

Pegi ketebing muto kacang untuk
buat ulam makan anti makan
dipengger

Kami senjang nak nyambut bapak
bupati

Beserte pulek dengan rombongan ibu
bupati

Ketue tim penggerak PKK nak
betandang dengan kitek di babat
toman

Pagi-pagi ngambek pampung tengah jalan ke
mure ponjeng

Molah mumbang pegi ketalang ngetam padi upak
makan tupai

Kami mendukung Bapak bupati dalam rangka
program muba sejahtera

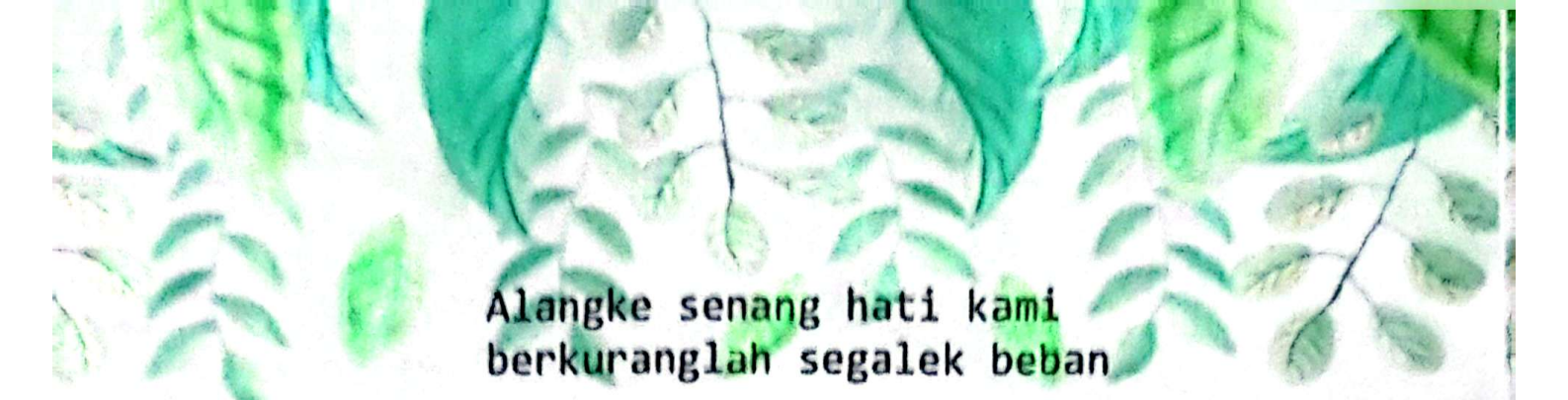
Asalke ngabul segalek galek kenak kami
masyarkat yang ade di muba

Ume-ime tumbuhnye padi pegi nebas
ke teluk kejeng

Mgambek tali dalam sangkek jalan
kaki ke tebing bulang

Muat keripik buah pisang

Tarime kaseh bapak bupati kami
sekolah bebas spp



Alangke senang hati kami
berkuranglah segalek beban

Ke rantau kasih ngambek tomat anti mengasam
ikan panggang
Piye dunde dai tulang nak jual ke kalangan
Terime kaseh bapak camat babat toman
Adenye perkembangan kecamatan babat toman
Ade segalek perkebunan berkuranglah
pengangguran

Ke dusun rantau panjang ke sukarami meli
kenyang
Oi isi dengan punting leban untuk manggang
ikan taruman
Beulam pocok kandes
Alangke senang ati kami masyarakat babat
toman
Adenye kemajuan kesehatan bertambah
pembangunan

Sekolah kami sekolah gratis serte
pulek beubat gratis
Ke karang anyar ngunde pesap
malang nian
Jangan lupa ngunde jale ikan rate
banyak mudek
Belamban bulu nak melupat ke dalam
sanggai
Kami senjang berenti dulu minte
maaf



Kepade galek bapak ibu kalu ade
kate keliru
Kate salah lain waktu disambung
lagi

Senjang lomba

Metek ombot dalam kanjang
Muang daon bawah padi
Dalam bunang macang engen jagong
Dalam kotak merek ladeng
Merek ladeng dalam tampa

Kitek sambot dalam rangka
Ulang tahun pendidikan nasional
dengan je 57
Bermacam-macam kegiatan yang ade
disekolah
Kitek smp 1 babat toman

Makan serawe di pagi-pagi
Makan agar malam arai
Merek tali di tengah jalan
Muang sampah pakai nyirau

Harapan kitek jadi berkembang
Olah raga bermacam-macam
Serte kesenian banyak ragam
Kitek lestari tiap tahun
Jangan sampai die ilang



Ikan tapa paes di ketek
Gulai keli dalam tampa
Gelok pendek dalam kotak
Sambal lingkung ikan laes
Semangke agen mutan dalam kaleng
Makan malam laok sate

Ikaklah bpak pemimpin kitek
Urang eh baik lagi keramah
Sekolah kite sekolah berseh
Lingkungan kite yang terbaik
Segalek kegiatan ade galek

Bola diraket sambar koceng
Batang pisang buat sempayen kaen
Elap daun tampa umban
Kerenggek banyak di batang jereng
Buah patai dalam sangkek

Sekolah kitek yang terbaik
Gedongnye bertingkat musholah baru
Tiap taon dapat bangunan
Karen e bapak pemempen urangnye
Rajen dapat nilai yang terbaik

Beladang ume nebu
Besawah nanap lanap
Batang duku batang seru
Dilelet tali pulau padi
Kami senjang brenti dulu



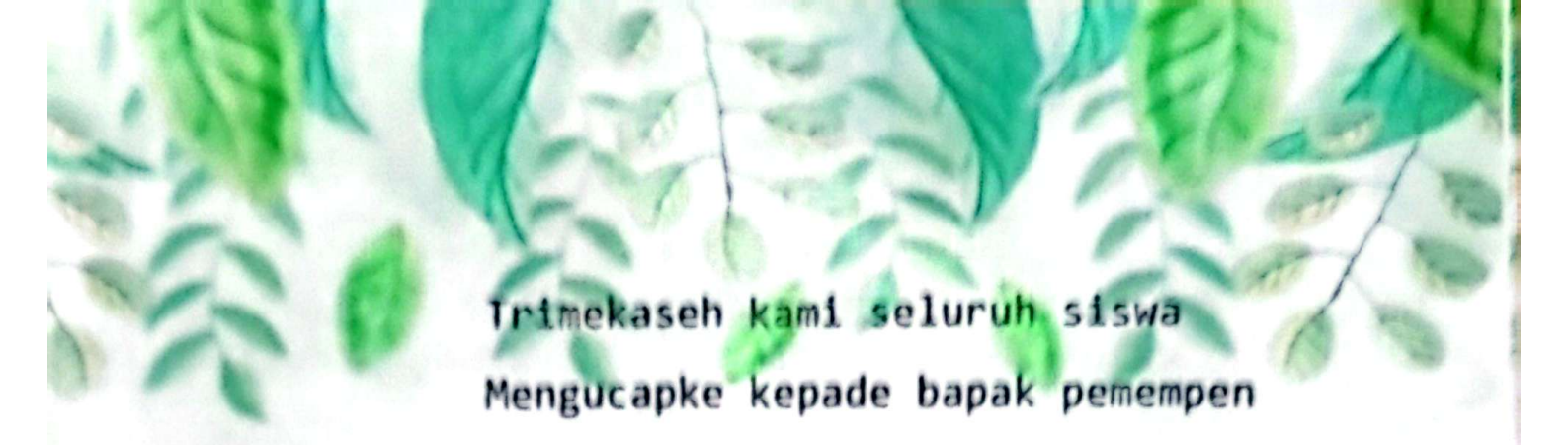
Kalu ade kate salah minte maaf
Kalu ade kate keliru taon datang sambong lagi

Senjang perpisahan

Ketalang naek tebeng
Padi abes makan kepi
Bekatak dibawah pisang
Padi talang makanan raje
Ade gule dak suek gule

Alangkah sedeh ati kami kls7.kls 8
Ndak ditinggal kls 9 kalu malam
Kami tebayang kalu siang kami
Takenang bagai digonteng dalam ati

Ume-imbe nanam kesek
Serte pulek nanam tebu
Macang di kaleng peram
Dibelele kotak bemerek tapan bawang
Muru borong petang arai ketek dijalan makan
padi



Trimekaseh kami seluruh siswa
Mengucapke kepada bapak pemempen
sekolah

Serte pulek bapak / ibu dewan guru
Ngenjok ilmu pade kami alangkeh
Senang ati kami nyampai kaen
Dibatang parah muat sangi dalam
Tampa tebulik kandang dem soson
Meli dian ditoko mebal
Alangkah baik bapak pemempen
Sekolah urang eh tinggi jalan
semampai

Kapan tasenyum bae manis

Senyum manis dihias komes tebal

Padi talang di bawah duku muat ketupat pagi
arai

Ndak ketepian betelesan kaen pelangi kami
senjang

Berenti dulu waktu kami lah ditunggu kalu ade
kate salah

Mintek maaaf kate keliru disambong lagi

LAMPIRAN I

Nara Sumber Sastra Lisan :

1. Yoyong Desa Rantau Sialang Kec.Sungai Keruh
2. Herdoni Syafriansyah Desa Kayuara Kec.Sekayu
3. Siti Hawa Desa Babat Kec.babat toman

LAMPIRAN II
BIODATA

Sastra Lisan Musi Banyuasin

1. Nama : **Yoyong**
T.Tgl : Rantau sialang, 12 agustus
1985
Pekerjaaan : Petani
Alamat : Desa rantau sialang
kec.sungai keruh
Hoby : Menulis
2. Nama : **Herdoni Syafriansyah**
T.Tgl : Kayuara, 7 Oktober 1991
Pekerjaaan : Petani
Alamat : Jalan Merdeka Lk I
Kelurahan Kayuara
Hoby : Menikmati Hal-hal Baru
3. Nama : **Siti Hawa**
T.Tgl : Babat, 12 november 1956
Pekerjaaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Babat kec.Babat Toman
Hoby : Menulis dan menari

